

**PROSES PERALIHAN IDENTITAS DIRI DALAM FILM “BABI  
BUTA YANG INGIN TERBANG” KARYA EDWIN  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**Muhammad Imran Saputra**

**NIM: 50700112031**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Imran Saputra  
NIM : 50700112031  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 7 januari 1993  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : BTN Hartaco Indah Blok 2J No 24 Makassar  
Judul :Proses Peralihan Identitas Diri Dalam Film “Babi Buta  
yang Ingin Terbang” Karya Edwin (Analisis Semiotika  
Roland Barthes

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi ini beserta gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 22 Agustus 2017  
Penyusun

Muh. Imran Saputra  
NIM: 50700112031


### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muhammad Imran Saputra NIM. 50700112031 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **"PROSES PERALIHAN IDENTITAS DIRI DALAM FILM "BABI BUTA YANG INGIN TERBANG" KARYA EDWIN (Analisis Semiotika Roland Barthes)"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang *munaqasyah*.

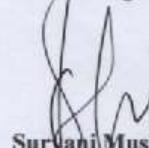
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 18 Agustus 2017

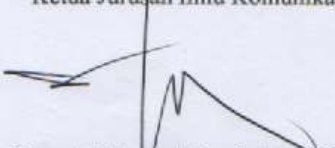
Pembimbing I

  
Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si  
NIP. 19700311 200901 2 002

Pembimbing II

  
Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom  
NIP.

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

  
Ramsiah Tasruddin, S. Ag.mM. Si  
NIP. 19710225 200502 2 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Proses Peralihan Identitas Diri dalam Film "Babi Buta yang Ingin Terbang" Karya Edwin (Analisis Semiotika Roland Barthes)" yang disusun oleh Muhammad Imran Saputra, NIM: 50700112031, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 24 Agustus 2017 M bertepatan dengan 02 Dzul-Hijjah 1438 H, dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Samata, Gowa 26 Oktober 2017  
06 Shafar 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S. Ag, M. Si	(.....)
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Pembimbing I	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc., Sc	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

  
**Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M**  
NIP: 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga, skripsi yang berjudul “Proses Peralihan Identitas Diri dalam Film “Babi Buta yang Ingin Terbang” Karya Edwin (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dapat terselesaikan. Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan, seorang putra padang pasir yang mengemban amanah cukup besar dari Allah SWT sebagai penuntun ke arah yang benar menuju jalan yang diridhai-Nya, serta menuntun umat manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman yang berperadaban.

Penyusunan skripsi ini, menjadi ajang untuk memperluas khazanah pengetahuan bagi penulis, dan juga sebagai modal untuk menimbah ilmu lebih banyak lagi. Namun penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A.,

Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi yang penulis susun. Nasehat dan motivasi yang bapak berikan selama proses penyusunan skripsi, membuat penulis merasa terpacu dan lebih bersemangat untuk belajar lebih giat dan menjadi pribadi yang lebih bermanfaat lagi bagi orang lain. Terima kasih juga atas pengalaman-pengalaman yang telah bapak ceritakan yang dapat memotivasi penulis, serta diselingi candaan sehingga proses bimbingan tidak terasa kaku dan tegang namun santai tapi serius.
5. Suryani Musi, S.Sos.,M.I.Kom selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah

berbagi pengalaman selama berkecimpung dalam dunia fotografi dan terima kasih juga telah memberikan nasehat dan mengajarkan ilmu fotografi kepada penulis sebagai modal untuk masuk ke dalam dunia fotografi secara profesional.

6. Dr. Abdul Khalik, M.Si selaku munaqisy I dan Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc., Sc. selaku munaqisy II yang telah memberikan kritik dan saran sebagai perbaikan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Dosen-dosen jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan staf jurusan Ilmu Komunikasi beserta staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu selama proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Muhammad Rum B.A dan Hj. Nurniawati Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dukungan, semangat, nasehat dan do'a serta kasih sayang tak terhingga yang tidak bosan-bosannya selalu engkau curahkan kepada ananda, semoga Bapak dan Ibu selalu berada dalam lindungan-Nya.
9. Saudaraku tercinta Nurul Insani, Muhammad Gunawan, Alm. Dian Puspitasari, dan Isra Resky Perdana yang selama ini berbagi denganku serta ke empat keponakanku yang lucu Andi Qaepi Mashuri, April Jasmine, Muhammad Zafran dan Afiqah yang selalu membuat rumah ramai dan berantakan.
10. KomAndan (Ilmu Komunikasi A 2012), sahabat sekaligus sebagai keluarga yang selalu hadir di sisi sahabatnya di kala suka maupun duka, selalu memberi motivasi, saling mengingatkan kepada kebaikan. Saling *maccalla*, namun itulah yang membuat kita lebih dekat bagaikan saudara, saling terbuka dan saling menasehati. Kita memang tidak sedarah namun kita adalah saudara, jangan lupa

trip kawan, tetaplah seperti kita yang dulu yang suka jalan, karena dengan berjalan maka kita dapat bertemu kembali.

11. Teman bermain yang kadang menyebalkan namun selalu ada saat susah maupun senang, Edo Djanuario, Muh. Fitrah Saputrah, Chaidir Rani, Haerul Ahyar, Alim Bakri, Satrio Rekso, Awaluddin serta Karman.
12. Teman-teman alumni SMP Negeri 1 Makassar; Teguh Susilo Tomo, Teguh Susilo Toni, Ririn Dwiyantri Risa, Chairunisya Safriani, Yunita Surya Jaya, Intan Nirmala Sari dan Ismul Aksan yang selalu mengingatkanku kalo saya juga pernah duduk di bangku SMP.
13. Andi Putriwali Tenriuke yang selalu menyemangati agar segera menyelesaikan studi S1 di UIN Alauddin Makassar.
14. Kawan-kawan MIC 2 (Makassar In Cinema) tempat dimana saya belajar banyak hal mengenai produksi film.
15. Jendela Studio dan The Gunduts yang selalu menggunakan jasa saya sebagai freelance videografi sehingga membantu saya mandiri dalam mencari uang sesuai dengan minat dan bakat saya.
16. Teman-teman KKN Angkatan 51 Kec. Tinggi Moncong, terkhusus teman KKN Lingkungan Panaikang. Eno, Abrar, Ismail, Akbar, Nurdiana, dan Ulfa. Terima kasih atas kebersamaan, dan kenangan indah selama dua bulan selama mengabdikan kepada masyarakat Lingkungan Panaikang. Terima kasih juga kepada mantan Kepala Lingkungan Panaikang beserta keluarga yang telah menerima dan bersikap layaknya orang tua kepada penulis selama melaksanakan KKN.
17. Edwin yang telah membuat film “Babi Buta yang Ingin Terbang” sehingga dapat menjadi objek penelitian yang menarik bagi saya.



18. Terima kasih untuk semua orang yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya tulis ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terkhusus bagi penulis.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Samata, 17 Agustus 2017

**Muhammad Imran Saputra**  
50700112031

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
1. Fokus Penelitan .....	5
2. Deskripsi Fokus .....	5
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	11
1. Tujuan Penelitian .....	11
2. Kegunaan Penelitian .....	11
 <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Semiotika Roland Barthes dalam Film.....	12
B. Film .....	18
1. Jenis-Jenis Film.....	20
2. Fungsi dan Pengaruh Film.....	22
3. Sinematografi.....	23
C. Identitas Diri.....	33
D. Teori Arketipe (Carl Gustav Jung) .....	34
E. Pandangan Islam Terhadap Identitas Diri.....	39
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Pendekatan Penelitian.....	42
C. Objek Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	44
 <b>BAB IV PROSES PERALIHAN IDENTITAS DALAM FILM “BABI BUTA YANG INGIN TERBANG” KARYA EDWIN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	46
1. Film Babi Buta yang Ingin Terbang .....	46
2. Profil Sutradara.....	48
B. Makna Denotasi dan Konotasi Film “Babi Buta Yang Ingin Terbang” Karya Edwin.....	49
C. Mitos yang Terkandung dalam Film “Babi Buta yang Ingin Terbang” Karya Edwin.....	85
D. Peralihan Identitas Identitas Sebagai Usaha Melepaskan Diri dari Predikat Liyan (Imperialisme Moderen) .....	88

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	92
B. Implikasi .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94



## ABSTRAK

**Nama : Muhammad Imran Saputra**  
**NIM : 50700112031**  
**Judul : Proses Peralihan Identitas Diri dalam Film “Babi Buta yang Ingin Terbang” Karya Edwin (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peralihan identitas diri dalam film "Babi Buta yang Ingin Terbang" karya Edwin serta diharapkan memberi wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya film bagi dunia perfilman di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dalam bentuk analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah film "Babi Buta yang Ingin Terbang" dengan durasi 77 menit yang menampilkan 8 karakter dan cerita bagaimana menjadi keturunan Tionghoa di Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui literasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna denotasi dari film "Babi Buta yang Ingin Terbang" karya Edwin ini menampilkan proses peralihan identitas diri beberapa karakter yang terekam dalam adegan (montase) salah satunya Cahyono yang selalu berpenampilan seperti atlet softball Jepang dan memakai sepatu buatan Jepang serta Halim, ayah dari Linda, yang mengganti identitas fisik, spiritual, relasi, budaya, dan etnik. Makna konotasi yang ada di dalam film tersebut yaitu peralihan identitas diri yang terjadi akibat perlakuan diskriminatif atau tekanan hidup menjadi minoritas (liyan) ditengah-tengah masyarakat yang homogen. Dari hasil temuan peneliti, ideologi yang terdapat dalam film Babi Buta yang Ingin Terbang adalah eksistensialisme dan humanism.

Implikasi penelitian ini adalah (1) Melalui film “Babi Buta yang Ingin Terbang” seolah merawat ingatan kita mengenai peristiwa tahun 1998 dan harapannya tragedi semacam ini tidak lagi terjadi. (2) Pemerintah seharusnya memberikan ruang serta perhatian bagi golongan-golongan marjinal untuk tetap menjaga identitas mereka tanpa tekanan dari dominasi ras, suku maupun agama tertentu yang notabene adalah mayoritas penduduk. (3) Semoga banyak pembuat film yang sadar akan tanggung jawab sosialnya sehingga film dapat digunakan sebagai alat edukasi bukan sekedar alat komersial belaka yang mencari keuntungan dari penontonnya tanpa memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di film tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Saat ini, kita hidup dalam dunia multimedia. “Multi” tidak hanya dalam hal keanekaragaman pesan, sistem penandaan dan corak wacana yang dilemparkan kepada kita dalam kecepatan tinggi, tetapi juga dalam bentuk media tersebut. Kita mencari informasi dan hiburan atau “*infotainment*” dari buku, radio, televisi, surat kabar, film, video ataupun internet. Ini sebuah dunia yang interkoneksi kompleks dan tidak berkelanjutan yang terpecah-pecah.<sup>1</sup>

Film adalah salah satu karya seni audio visual yang begitu populer sebagai alat komunikasi. Film muncul dengan beragam genre dan memiliki komunitas yang tersebar di seluruh dunia. Munculnya beragam jenis film membuatnya memiliki segmentasi pasar tersendiri tergantung usia atau minat orang-orang dalam menyaksikan film.

Dilihat dari perkembangan media massa, film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>2</sup>

Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara, dan sebuah kisah atau film juga bisa disebut gambar hidup. Para sineas barat biasanya menyebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu

---

<sup>1</sup>Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*, (Tangerang: Karisma, 2008), h. 154.

<sup>2</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar edisi ke enam*, (Jakarta: Gelora Salemba Humanika, 2007), h.13.

sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema+tho = phytos* (cahaya) + *graphie = graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya, agar dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.



Poster film Babi Buta yang Ingin Terbang (Blind Pig Who Wants to Fly) untuk International Film Festival Rotterdam.

Sumber: Google.co.id

Di Indonesia kebijakan pemerintah dalam memberlakukan sensor film membuat beberapa sineas lokal akhirnya memilih jalan independen dalam memproduksi film sendiri, salah satunya adalah Edwin seorang sutradara lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Film panjang pertama Edwin berjudul “Babi Buta yang Ingin Terbang” tidak pernah tayang di bioskop Indonesia karena memuat adegan-adegan yang tidak pantas seperti sodomi maupun adegan yang bersifat

provokatif namun film ini banyak mendapatkan pujian serta penghargaan di festival-festival film internasional.

Babi Buta yang Ingin terbang adalah film yang menceritakan tentang gambaran komunitas Tionghoa di Indonesia yang diwakili oleh beberapa tokoh di dalamnya, dalam film yang berdurasi 77 menit ini menyampaikan mosaik dan gambaran dari 8 karakter dan cerita bagaimana menjadi seorang “Keturunan Tionghoa di Indonesia”. Film ini banyak menyinggung tentang diskriminasi mayoritas atas kaum minoritas serta krisis identitas yang dialami tokohnya.

Dalam film Babi Buta yang Ingin Terbang terdapat cuplikan kerusuhan pada tanggal 13 hingga 15 Mei 1998 yang mana pada waktu itu banyak terjadi penjarahan serta pembakaran toko-toko maupun rumah milik kaum etnis Cina di Indonesia. Bukan hanya dijarah melainkan banyak perempuan-perempuan keturunan Cina yang diperkosa hingga keluarganya dibunuh dengan cara dibakar hidup-hidup.

Akibat kasus ini, banyak negara yang pada waktu itu ikut mengecam keras pemerintahan Indonesia yang dianggap gagal dalam melindungi warga negaranya, diantaranya negara Singapura, Taiwan, Amerika Serikat, Malaysia dan Thailand.<sup>3</sup>

Peristiwa memilukan tersebut mungkin tak akan lekang oleh ingatan orang-orang Cina yang menjadi korban pada waktu itu. Seperti yang diketahui etnis Cina atau yang juga disebut etnis Tionghoa merupakan kaum-kaum minoritas di Indonesia. Minoritas adalah kelompok orang yang karena satu dan lain hal menjadi korban pertama despotisme negara atau komunitas yang membentuk mayoritas dan karena itu, merupakan pangkalan manusia diatas mana negara bersandar. Sangat sering

---

<sup>3</sup>“Provokator dan Rekayasa Peristiwa Mei 1998”, Tionghoa Info. <http://www.tionghoa.info/siapakah-provokator-dan-rekayasa-peristiwa-mei-1998/> (4 September 2016)



mereka diturunkan ke tingkat keadaan yang tidak jelas dan dalam keadaan yang tidak signifikasi.<sup>4</sup>

Kebanyakan minoritas ini cenderung memburuk dan mengalami krisis identitas diri. Krisis identitas yang mereka alami sebagai akibat perlakuan diskriminatif yang mereka terima sehingga mereka merasa teralienasi atau terkucilkan di tengah-tengah masyarakat mayoritas. Pada waktu peristiwa anti Cina yang terjadi pada 1980an di Makassar banyak orang-orang Cina yang menggantung sejadah di depan pagar rumah untuk menyembunyikan identitas mereka agar rumahnya tidak dirusak oleh massa.

Sosiolog Inggris Asia, Ali Rattansi, berpendapat bahwa pembentukan identitas etnik sebagai suatu proses rasialisasi. Hal ini terjadi ketika wacana biologis populer atau terspesialisasi dipadukan dengan penanda budaya seperti agama dipakai untuk “melegitimasi proyek pembentukan subjek, inklusi, diskriminasi, inferiorisasi, eksploitasi, pelecehan verbal, pelecehan secara fisik, dan kekerasan”. Dia menunjukkan bahwa etnis dan identitas rasial selalu berlipat ganda dan kontradiktif dan ditandai oleh ambivalensi.<sup>5</sup>

Pada awalnya tujuan kedatangan kaum Tionghoa atau etnis Cina di Indonesia adalah untuk berdagang. Mereka berangkat dari nol dan mencoba bertahan di tengah-tengah hegemoni kekuasaan pada waktu itu hingga mereka sekarang dapat bangkit dan menjadi kaum yang berkembang di Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan besar dikuasai oleh etnis Cina. Kecemburuan sosial mungkin menjadi salah satu alasan mengapa banyak etnis Cina di Indonesia yang terlibat konflik sama seperti yang terjadi pada orang kulit hitam di Inggris.

---

<sup>4</sup>Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005) h. v

<sup>5</sup>Ziauddin Sardar & Borin Van Loon, *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*, h. 125

Konflik yang dialami oleh etnis Cina kemungkinan berawal dari konflik individu yang merembes menjadi konflik antar kelompok. Sebab apabila dua individu mengalami konflik, sedangkan mereka merupakan anggota kelompok yang berbeda, maka konflik tidak hanya terbatas pada individu-individu. Konflik akan tertarik ke atas, sehingga konflik dialami pula oleh kelompok satu dengan yang lain atau organisasi satu dengan yang lain. Identitas bukan hanya menyatukan orang-orang, melainkan juga membuat terikat, biasanya melalui pemikiran yang “parokialis”, sempit, *xenofobia* (takut kepada orang asing).<sup>6</sup>

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada pembacaan proses peralihan identitas diri dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan pendekatan dari segi makna proses peralihan identitas diri dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” karya Edwin (analisis semiotika). Maka peneliti memberikan deskripsi focus sebagai berikut:

- a. Semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Secara terminology semiotika berarti ilmu yang mempelajari tentang tanda. Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu

---

<sup>6</sup>Ziauddin Sardar & Borin Van Loon, *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*, h. 126

tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu penelitian denotatif yang meliputi *mise en scene* dalam film yaitu (1) Penokohan dan (2) Teknik Pengambilan Gambar/*Camera Movement*, kemudian pada penelitian konotatif bertujuan untuk menjelaskan makna tersirat dalam film melalui analisis 5 kode yaitu (1) Kode Hermeneutik, (2) Kode Proairetik, (3) Kode Kultural, (4) Kode Simbolik, (5) Kode Semik. Setelah melakukan penelitian atas denotasi dan konotasi, peneliti lalu memfokuskan pada aspek lain dari penandaan yaitu “mitos”. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

- b. Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie (pelesetan untuk frasa *moving picture*, 'gambar bergerak'). Film, secara kolektif, sering disebut 'sinema'. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera, atau oleh

animasi. Film mempunyai banyak jenis genre, seperti Horor, Action, Drama, Thriller, Komedi, Animasi, Fantasi, Romansa

- c. Identitas diri (*Self-Identity*) adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh (Stuart dan Sundeen, 1991).<sup>7</sup> Peralihan identitas dalam penelitian ini merupakan suatu proses yang di tempuh oleh tokoh dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” untuk menanggalkan identitas asalnya kemudian berubah menjadi yang bukan dirinya.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana proses peralihan identitas diri dalam film “Babi Buta yang ingin Terbang” karya Edwin (analisis semiotika Roland Barthes)?

---

<sup>7</sup>Pengertian Identitas diri (self-identity), blog world health. <http://worldhealth-bokepzz.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-identitas-diri-self-identity.html> (19 Juli 2017)

#### ***D. Kajian Pustaka***

Sebelum peneliti melakukan penelitian semiotika mengenai proses peralihan identitas diri dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” karya Edwin, terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan rujukan oleh peneliti dalam menyusun rencana penelitian, yakni:

1. Skripsi dengan judul “analisis semiotika dalam film Cin(t)a karya Sammaria Simanjuntak”, karya Nurlaelatul Fajriah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Penelitian tersebut mencoba untuk menganalisa makna cinta, agama dan perbedaan dalam film Cin(t)a ditinjau dari segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sander Pierce. Cint(t)a, sebuah film drama romantis yang mengisahkan tentang dua orang yang saling mencintai tetapi tidak bisa saling menyatukan cinta mereka, karena perbedaan yang sangat mendasar yaitu perbedaan agama. Film yang disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak ini berhasil meraih penghargaan pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2009 sebagai skrip asli terbaik karena dialog-dialog yang disuguhkan dalam film ini sangat unik dan menarik, tanpa ada maksud untuk menggurui para penonton.
2. Skripsi kedua dengan judul “Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta)”, karya Achmad Shahab dari Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010. Dalam film peneliti mencoba untuk menganalisis nilai agama yang terdapat pada film “Ayat-Ayat Cinta”. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini berasal dari adaptasi novel *best*

*seller* karya Habiburrahman El Shirazy. Film “Ayat-Ayat Cinta” berkisah tentang Fahri Bin Abdillah, pelajar asal Indonesia yang sedang menempuh gelar masternya di Al-Azhar yang harus menempuh seluruh persoalan dalam hidupnya dengan cara Islam serta berkisah tentang kisah Fahri dengan beberapa perempuan dan salah satunya adalah Maria Girgis, seorang gadis beragama Kristen Koptik yang sangat mengagumi Islam dan juga Fahri serta Aisha gadis bercadar yang fahri temui di metro sesaat ketika fahri membela Islam dalam tuduhan kolot dan kaku.

3. Skripsi ketiga dengan judul “Nilai Nasionalis dalam film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 cm)”, karya Satrina dari UIN Alauddin Makassar tahun 2014. Film drama yang disutradarai oleh Rizal Mantovani ini juga merupakan film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yaitu “5 cm” karya Donny Dhiringantoro. Film ini berkisah tentang perjalanan 5 sekawan yang ingin menaklukkan puncak Semeru.

**Tabel 1. Perbandingan penelitian sebelumnya.**

Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Peneliti Terdahulu	Rencana Penelitian
Nurlaelatul Fajriah Jakarta. “ <i>Analisis Semiotika dalam Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak</i> ”. 2011.	Berbagai tanda yang digunakan film Cin(T)a mulai dari ikon, indeks, simbolisasi baik berupa tanda verbal maupun nonverbal merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah pemaknaan bahwa	1. Kualitatif 2. Film fiksi satir	1. Analisis semiotika Charles Sanders Pierce 2. Film: <i>Cin(T)a</i>	1. Kajian Post-Kolonialis me 3. Analisis semiotika Rolland Barthes

	toleransi bisa dilakukan oleh siapapun, kepada siapapun.			
Achmad Shahab. <i>"Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta)"</i> . 2010.	Terdapat nilai agama pada film Ayat-Ayat Cinta. Dalam film ini nilai agama sangat kental mewarnai hampir seluruh adegan yang ada.	1. Kualitatif 2. Analisis semiotika Rolland Barthes	Film: <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	Film: <i>Babi Buta yang Ingin Terbang</i>
Satrina. Skripsi dengan judul <i>"Nilai Nasionalis dalam film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 cm)"</i> . 2014	Terdapat tanda-tanda dalam film yang mencerminkan nilai nasionalisme dalam film 5 cm.	1. Kualitatif 2. Analisis semiotika Rolland Barthes	Film: 5 cm	

Sumber: Berdasarkan olahan peneliti

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana proses peralihan identitas diri dalam film Babi Buta yang Ingin Terbang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberi gambaran proses peralihan identitas diri dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang”.
- 2) Memperkaya wawasan tentang persoalan diskriminasi etnis di masyarakat.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Memberi wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya film bagi dunia perfilman di Indonesia.
- 2) Menjadi landasan dan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang semiotika film.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Semiotika Roland Barthes dalam Film*

Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitu sistem berstruktur dari tanda.<sup>8</sup> Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau idea dan suatu tanda.

Semiotika adalah sebuah langkah atau cara yang dapat diterapkan ketika kita ingin melihat lebih jauh bagaimana konstruksi realitas dalam sebuah teks pada sebuah film. Semiotika secara sederhana dipahami sebagai sebuah teori mengenai tanda atau sistem tanda-tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah baris dari seluruh komunikasi.<sup>9</sup> Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain.

---

<sup>8</sup>Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indoensiatara, 2001), h. 53.

<sup>9</sup>Littlejohn dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.15.

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>10</sup>

Perlu digaris bawahi dari berbagai definisi para ahli menekankan pengertian yang sama bahwa semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Lechte dalam kutipan Alex Sobur, mengatakan bahwa semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Copley dan Janz menyebutnya sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Segers mendefinisikan semiotika sebagai suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* (tanda-tanda) dan berdasarkan pada *signs system* (kode atau sistem tanda). Christomy dan Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*). Sedangkan Charles Sanders Pierce dan Little John mengartikan semiotika sebagai suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna.<sup>11</sup> Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.<sup>12</sup>

Semiotika sebagai suatu pembelajaran dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki unit dasar yang disebut tanda-tanda terdapat dimana ketika kita berkomunikasi dengan orang, memakai pakaian, makan, minum, dan ketika kita berbicara. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

---

<sup>10</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 95-96.

<sup>11</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.16.

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 95.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Seperti dikemukakan Van Zoest bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan system penandaan. Karena itu bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.<sup>13</sup>

Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi. Film bersifat dinamis, gambar film muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Gambar film yang muncul silih berganti menunjukkan pergerakan yang ikonis bagi realitas yang dipresentasikan. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit untuk ditafsirkan. Semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Semiotika pada penelitian ini akan dianalisis dengan teori Roland Barthes, dimana oleh peneliti dirasa cocok dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan).

---

<sup>13</sup>Pawito Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta:PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 166

Semiotika Signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.<sup>14</sup>

Interpretasi dalam film ini sendiri akan merujuk pada dua proses pemaknaan yang dilakukan oleh Monaco, yaitu pemaknaan secara denotatif dan pemaknaan secara konotatif.

Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus, kata mawar berarti ‘sejenis bunga’. Makna Konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, perasaan yang ditimbulkan oleh kata “mawar” tersebut.<sup>15</sup>

Makna Denotatif pada film adalah makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” dalam artian makna yang apa adanya dari film tersebut. Sementara makna konotasi dari film adalah sebuah makna yang tidak terlihat. Makna-makna yang hadir adalah makna secara implisit atau sebuah makna tersembunyi dari apa yang tampak nyata dalam film tersebut. Proses interpretasi makna konotasi ini senantiasa berkaitan dengan subjektivitas individu yang melakukan pemaknaan. Hasil pemaknaan tersebut akan berhubungan dengan latar belakang sosial dari individu tersebut. Oleh sebab itu bisa jadi sebuah tanda yang sama akan dimaknai berbeda oleh individu dengan latar belakang sosial yang berbeda, yaitu sutradara film.

Adapun tentang pemaknaan sebuah film, tidak dapat dilepaskan dari hubungan struktural tanda dan makna atau sistem pengorganisasian tanda yaitu : Paradigmatik, merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotik, paradigmatik digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberi

---

<sup>14</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.15

<sup>15</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.263

makna. Sintagmatik, merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Sintagmatik digunakan untuk menginterpretasi teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa atau kejadian menggeneralisasi makna.<sup>16</sup>

Berangkat dari beberapa pengertian dan teori seputar tanda ataupun simbolik, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan pertimbangan bahwa analisis semiotika lebih memungkinkan pembongkaran ideologi dalam teks dan gambar film serta analisis semiotika lebih menekankan pada “pesan tersembunyi” dari sebuah film. Analisis semiotika juga adalah pendekatan yang tidak memiliki aturan yang sangat baku sehingga hal ini dapat memberi ruang bagi penulis untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam.

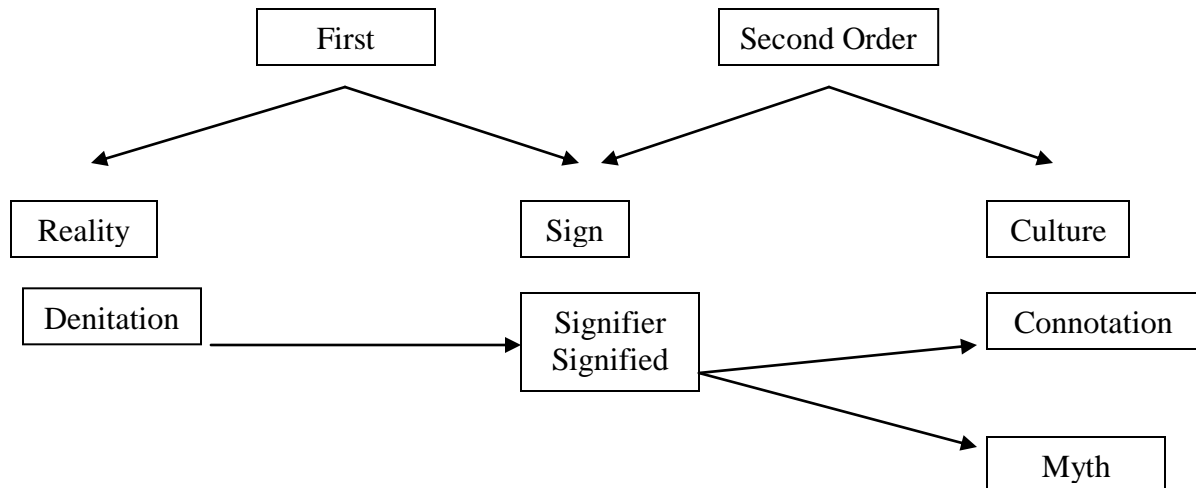
Lebih lanjut penulis menggunakan analisis semiotika signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yang diperkenalkan oleh Roland Barthes yang menjelaskan mengenai makna denotasi dan makna konotasi serta mitos dan ideologi dibalik itu.

Mitos disini tidak dipahami sebagaimana pengertian biasa, tetapi dipahami sebagai proses pemaknaan itu sendiri. Artinya, dalam ruang lingkup penjelasan semiotika itu sendiri, mitos adalah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahami aspek alam atau realitas. Jika konotasi merupakan makna tahap kedua dari petanda maka mitos adalah makna tahap kedua dari petanda.

---

<sup>16</sup>Denny Pratama Putra dari Universitas Hasanuddin, “*Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika)*”.h.

**Gambar 1.1 Model Dua Tahap Signifikasi Roland Barthes**



**Sumber :** Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 127

Bhartes, seperti yang dikutip Fiske, menjelaskan : signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Bhartes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.<sup>17</sup> Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau esensi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

Ini akan terjadi tatkala makna menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Untuk itu setiap teks yang lahir dalam berbagai medium pesan termasuk film, merupakan sebuah proses interpretasi dari pembuat film. Membongkar berbagai penanda dan tanda yang hadir membutuhkan sebuah perangkat analisis semiotika sebagai alat analisis akan melahirkan sebuah konstruksi baru terhadap apa yang menjadi konstruksi awal pembuat film.

<sup>17</sup>Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 128

## **B. Film**

Indonesia mengenal film pertama kali sekitar tahun 1900 di Jakarta. Dikenal dengan Gambar Idoep, film pertama ini merupakan jenis film dokumenter yang menceritakan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pada tahun 1905, untuk pertama kalinya film hasil impor dari Amerika masuk ke Indonesia. Film ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Indonesia. Ini berdampak pada peningkatan jumlah penonton dan bioskop. Film cerita pertama yang diproduksi Indonesia adalah Loeteong Kasaroeng. Film lokal asal Jawa Barat ini merupakan hasil produksi NV Jawa Film Company. Kemudian muncul beberapa perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung dan Central Java Film (Semarang). Pada masa ini film masih diproduksi tanpa suara. Sampai di tahun 1931, Tans Film Company bekerjasama dengan Kruegers Film Bedrif sukses memproduksi film bersuara. Dari sini, semakin banyak film diproduksi dan jumlah bioskop sudah mencapai 227 pada tahun 1936. Dunia perfilman semakin menunjukkan eksistensinya di Indonesia dengan diadakannya Festival Film Indonesia tahun 1955. Dalam festival ini, film terbaik diraih Usmar Ismail dalam karyanya Jam Malam. Bukan hanya di tingkat nasional, film ini juga mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini berisi cerita para pejuang setelah era kemerdekaan. Film sudah menjadi salah satu pilihan hiburan bagi masyarakat pada saat itu. Jumlah film produksi lokal meningkat pesat pada tahun 80an.<sup>18</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *selluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau

---

<sup>18</sup>“Film sebagai Media Komunikasi Massa”, Wikipedia the Free. [https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_sebagai\\_Media\\_Komunikasi\\_Massa](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_sebagai_Media_Komunikasi_Massa) (17 Agustus 2016)

tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>19</sup> Sedangkan secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup, sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam selliloid, kemudian dengan mempergunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.<sup>20</sup>

Menurut Wikipedia, Film adalah gambar-hidup juga sering disebut movie. Film secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh *animasi*. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (*developer*).

---

<sup>19</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.316.

<sup>20</sup>Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*. FFTV-IKJ dengan YLP (FFTV - IKJ & YSVI, 2008), h. 22.



## 1. Jenis-jenis Film

Pada dasarnya film itu dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian besar, yaitu cerita dan non cerita atau fiksi. Film cerita adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang di karang, dan dimainkan oleh aktor atau aktris. Pada umumnya, bersifat komersial, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga tiket tertentu, atau di putar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film cerita memiliki jenis gender. Gender diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Ada film drama, film horror, film perang, film sejarah, film fiksi ilmiah, film komedi, film laga (action), film musikal dan koboi.<sup>21</sup>

Film non-cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan subyeknya, lebih banyak merekam kenyataan dari pada fiksi. Ada dua tipe film non cerita yaitu dokumenter atau film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta. Kamera sekedar merekam peristiwa. Film faktual hadir di zaman sekarang dalam bentuk berita (*News Reel*), dan film dokumentasi. Film berita menitik beratkan pada segi pemberitaan suatu kejadian faktual, misalnya siaran berita yang terdapat di siaran televisi. Sementara itu, film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan. Film dokumenter selain mengandung fakta, juga subyektifitas. Subyektifitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Jadi, ketika faktor manusia ikut membuat film dokumenter itu.<sup>22</sup>

Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak

---

<sup>21</sup>Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 11.

<sup>22</sup>Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, h. 14.

dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

Film Babi Buta yang Ingin Terbang merupakan film kategori komedi hitam atau komedi satir. Komedi hitam atau komedi satir bukan sekedar komedi yang menyajikan humor biasa melainkan berisi kritik atau sindiran terhadap seseorang, atau kelompok masyarakat dengan cara yang cerdas. Penokohan dalam komedi satir sendiri biasanya dikemas dengan kebodohan, perlakuan kejam, kelemahan seseorang untuk mengecam, mengejek bahkan menertawakan suatu keadaan dengan maksud membawa sebuah perbaikan. Tokoh atau kejadian di Film Babi Buta yang Ingin Terbang merupakan rekaan semata namun Edwin sebagai penulis dan sutradara terinspirasi oleh diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa sebagai minoritas di Indonesia pada tahun 1998.

Film terbukti dapat menjadi sebuah *counter culture* ketika film itu dibuat dengan maksud untuk membongkar kemapanan yang sudah ada sejak lama serta berusaha memperlihatkan dampak sebenarnya dari *dehumanisasi*. Film merekam kenyataan dalam 24 FPS (*Frames per Second*) yang artinya film bukan hanya disajikan dalam bentuk susunan gambar atau adegan yang diperankan oleh aktor dan

aktris melainkan film juga meminjam dari kenyataan dan merupakan refleksi dari sebuah pemikiran.

## **2. Fungsi dan Pengaruh Film**

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah banyak mengalami perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film sebagaimana radio, merupakan sumber hiburan yang murah. Karena sedemikian pentingnya bagi masyarakat imigran film merupakan media sosialisasi utama bagi mereka. Mereka pergi ke “sekolah-malam” untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pelajaran itu dilaksanakan seperti di rumah sendiri sebagai mana mereka mendengar radio. Mereka mempelajari bagaimana seharusnya seorang Amerika berbicara dan bertingkah laku, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan pameran kekayaan atau kemakmuran di layar film.

Fungsi film telah banyak mengalami perubahan secara substansial sebagaimana perubahan pada audience-nya. Film-film yang ditonton kalangan imigran dewasa ini, terutama yang diputar di kota-kota besar, pada umumnya berasal dari negara asal mereka serta memakai dialek asli mereka. Dengan demikian film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi di kalangan mereka sendiri, tapi lebih dari itu film dapat membantu mereka untuk tetap menjaga keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran serta kebudayaannya. Film-film Hollywood dewasa ini membuat film untuk kalangan berusia belasan sampai dua puluh tahunan, selain melayani kebutuhan sosial mereka, film telah memberikan kepada mereka tempat kemana sebaiknya pergi untuk berbincang-bincang dengan teman-teman. Untuk mereka yang setengah baya, film dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pergaulan, suatu tempat kencan.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.<sup>23</sup>

Beberapa fungsi film yang diproduksi dan dieksebisikan sering kita temui misalnya; fungsi informasional dapat ditemukan pada film berita (*news reel*), fungsi instruksional dapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam film dokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui dan diingat bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film informasional, instruksional, maupun persuasif selain mengandung pesan yang memungkinkan terlaksananya fungsi juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak. Marselli Sumarno menambahkan bahwa film selain memiliki empat fungsi tersebut di atas juga memiliki suatu nilai *artistic*. Nilai artistic sebuah film dapat terwujud bila nilai keartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya.<sup>24</sup>

### 3. Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *cinematography* yang berasal dari bahasa latin kinema ‘gambar’. Sinematografi sebagai ilmu serapan

---

<sup>23</sup>Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, h. 96.

<sup>24</sup>Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, h. 97

merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung gabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.

*Cinematography* terdiri dari dua suku kata “*cinema*” dan “*graphy*” yang berasal dari bahasa Yunani : *kinema*, yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Jadi *Cinematography* bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak.

Tahun 1895 dikenal sebagai tahun dimana awal adanya sebuah sinema. Diketahui demikian karena pada tanggal 28 desember 1895, Lumiere bersaudara yaitu Louis dan Auguste Melies mempertunjukkan alat *cinematograph* untuk pertama kalinya kepada masyarakat Paris di sebuah *cafe* hanya dengan membayar 1 franc. Maka, hingga saat ini hal itulah yang dianggap menjadi hari pertama didunia dimana sebuah bioskop itu ada. Dan dikenallah sampai saat ini orang yang menciptakan film adalah Lumiere dan Melies.

Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Karena objeknya sama maka peralatannya pun mirip. Perbedaannya fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Penyampaian ide pada fotografi memanfaatkan gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik rangkaian gambar atau dalam senematografi disebut montase atau *montage*.

Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik

yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya.<sup>25</sup>

#### 4. Sudut Kamera (*Camera Angle*)

Ada tiga macam *Camera Angle* yang dikenal dalam dunia film yaitu :

- a. *Eye Level*: Angle disebut *eye level* apabila tinggi mata tokoh / suatu benda dianggap sejajar dengan lensa kamera. Secara psikologis angle ini menganggap sejajar tokoh.
- b. *High Angle*: Apabila tinggi mata tokoh / suatu benda lebih rendah dari lensa kamera dan pada variasi paling ekstrem disebut *Bird Eye View* atau *Top Angle*. Secara psikologis *angle* ini menganggap rendah tokoh.
- c. *Low Angle*: Apabila tinggi mata tokoh / suatu benda lebih tinggi dari lensa kamera dan pada variasi paling ekstrem disebut *Frog Eye View* / *Worm Eye View*.

#### 5. Tipe Pengambilan Gambar (*Type of Shot*)

Berikut ini adalah salah satu aspek framing yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap objek (*type of shot*), yaitu<sup>26</sup> :

---

<sup>25</sup>M.Fikri Ghazali, Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2010).

<sup>26</sup>Himawan Prastista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008) h.89

a. *Extreme long shot*



Gambar 2.1 (*Extreme Long Shot*)  
 Sumber: Youtube.com

*Extreme long shot* merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak nampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b. *Long shot*



Gambar 2.2 (*Long Shot*)  
 Sumber: Youtube.com

Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. Long shot sering digunakan sebagai *establishing shot*, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.

c. *Medium long shot*



Gambar 2.3 (*Medium Long Shot*)  
Sumber: Youtube.com

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d. *Medium shot*



Gambar 2.4 (*Medium Shot*)  
Sumber: Youtube.com

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.



e. *Medium close-up*



Gambar 2.5 (*Medium Close Up*)  
 Sumber: Youtube.com

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan *medium close-up*.

f. *Close up*



Gambar 2.7(*Close Up*)  
 Sumber: Youtube.com

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *Close-up* juga memperlihatkan detil sebuah benda atau objek.

g. *Extreme close up*



Gambar 2.8 (*Extreme Close Up*)  
Sumber: Youtube.com

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

## 6. Tonalitas

Dalam pembuatan film seorang sinematografer tidak sekedar merekam subjek. Gambar yang dihasilkan nantinya diharapkan dapat dinikmati dan bisa ikut mempengaruhi suasana hati (*mood*) penontonnya, misalnya dalam film horor harus dibuat suram atau temaram agar suasananya terasa menyeramkan. Oleh karena itu ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu:

### a. Kontras

Kontras dalam persepsi visual adalah suatu perbedaan yang bisa ditangkap mata manusia di mana hal itu dipengaruhi oleh warna dan kecerahan cahaya. Oleh karena itu, kontras menjadi bagian penting dalam membangun *mood* film. Penonton biasanya sudah memiliki konvensi dari pengalaman dan menonton film–film sebelumnya, sehingga umumnya mereka akan mengharapkan hal yang sama seperti yang sudah mereka kenal dan ketahui. Misalnya dalam film komedi, pada umumnya

pembuat film akan menggunakan kontras rendah sehingga cahayanya terasa terang–benderang. Sedangkan dalam film–film *noir*, kontras akan dibuat sangat tinggi bahkan seringkali bayangannya (*shade*) jauh lebih tebal dibandingkan bagian yang terangnya (*light*). Walaupun dalam film tidak selalu begitu dalam penerapannya, misalnya saja Stanley Kubrick dalam film *The Shining* (1980) justru menggunakan kontras rendah padahal film tersebut digolongkan sebagai horor/*thriller*. Juga apa yang dilakukan oleh Ingmar Bergman dalam film *Wild Strawberries* (1957), yang justru menggunakan kontras tinggi untuk menggambarkan mimpi–mimpi tokohnya.

b. Kecerahan (*brightness*)

*Brightness* merupakan atribut dari persepsi visual di mana tampaknya benda memancarkan atau memantulkan cahaya. Semakin tinggi *brightness* maka semakin rendah kontrasnya, demikian pula sebaliknya. Seperti yang sudah disinggung di atas, maka *brightness* tinggi sering digunakan pada film-film komedi atau film dengan *setting* ruang yang menuntut logika demikian, contohnya film *Lawrence of Arabia* (1962) karya David Lean ataupun *The Mummy* (1999) saat adegannya menggunakan *setting* padang pasir. Sekali lagi, tentu saja hal di atas bukanlah kaidah mutlak, sebab banyak yang menggunakan *brightness* tidak selalu disesuaikan dengan logika realitas maupun logika film, misalnya film *Three Colors : Blue* (1993) karya Krzysztof Kieślowski yang menggunakan *brightness* rendah yang tentu saja membuat nuansanya menjadi suram, namun memang itulah tujuan dari sang sutradara sebab dia ingin menggambarkan kesedihan yang mendalam seorang perempuan yang ditinggal mati anak serta suaminya. merupakan atribut dari persepsi visual di mana tampaknya benda memancarkan atau memantulkan cahaya.

### c. Warna

Hingga akhir tahun 1930-an *stock* film B&W (*Black & White*) masih digunakan namun sekitar tahun 1960-an hampir tidak digunakan lagi. Namun mulai tahun 1980-an film *Raging Bull* justru menggunakan film B&W juga *Schindler's List*.

## 7. Unsur-unsur dan Struktur Film

### a. Unsur-unsur Film

- 1) *Title* adalah judul.
- 2) *Creditt title*, meliputi: produser, karyawan, artis (pemain) dll.
- 3) Tema film adalah sebuah inti cerita yang terdapat dalam sebuah film.
- 4) Intrik, yaitu usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sutradara.
- 5) Klimaks, yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks bisa berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan para pemain.
- 6) Plot, adalah alur cerita. Alur cerita terbagi ke dalam dua bagian yang pertama adalah alur maju dan kedua adalah alur mundur. Alur maju adalah cerita yang disampaikan pada masa sekarang atau masa yang akan datang, sedangkan alur mundur adalah cerita yang mengisahkan tentang kejadian yang telah lampau.
- 7) *Suspen* atau ketegangan, yaitu masalah yang masih terkatung-katung.
- 8) *Million setting*, yaitu latar kejadian dalam sebuah film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris, ataupun fashion yang disesuaikan.

- 9) Sinopsis, adalah gambaran cerita yang disampaikan dalam sebuah film, sinopsis ini berbentuk naskah.
- 10) *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- 11) *Character*, yaitu karakteristik dari para pemain/pelaku dalam sebuah film<sup>27</sup>

#### b. Struktur-struktur Sebuah Film

- 1) Pembagian cerita
- 2) Pembagian adegan (*sequence*)
- 3) Jenis pengambilan gambar (*shoot*)
- 4) Pemilihan adegan pembuka (*opening*)
- 5) Alur cerita dan *continuity* (berkelanjutan)
- 6) Intrigue yang meliputi kecemburuan (*jealousy*), pengkhianatan, rahasia bocor, tipu muslihat, dan lain-lain.
- 7) Anti klimaks, yaitu penyelesaian masalah. Anti klimaks ini terjadi setelah klimaks.
- 8) *Ending* atau penutup. *Ending* dalam film bisa bermacam-macam, apakah *happy ending* (cerita diakhiri dengan kebahagiaan) ataupun *sad ending* (diakhiri dengan penderitaan).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Aep Kusnawan, dkk., *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 95

<sup>28</sup>Aep Kusnawan, dkk., *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, h. 103.

### ***C. Identitas Diri***

Identitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu "identity" yang berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri. Contohnya, ciri-ciri fisik dan ciri-ciri non fisik seseorang misalnya badannya kurus/gemuk, hidungnya mancung/pesek, mukanya ova/bulat/kotak, kulit kuning langsung/hitam, rambutnya keriting dan lain sebagainya.

#### **Aspek-Aspek Identitas Diri**

Identitas diri merupakan gambaran diri yang tersusun dari berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Jejak karir dan pekerjaan yang ingin dirintis seseorang (identitas pekerjaan/karir)
- 2) Apakah seseorang itu konservatif, liberal, atau berada diantara keduanya (identitas politik)
- 3) Keyakinan spiritual seseorang (identitas spiritual)
- 4) Status seseorang apakah lajang, menikah, bercerai, dan seterusnya (identitas relasi)
- 5) Apakah seseorang itu heteroseksual, homoseksual atau biseksual (identitas seksual)
- 6) Latar belakang negara seseorang dan seberapa kuatkah orang itu beridentifikasi dengan budaya asalnya (identitas budaya atau etnik)
- 7) Hal-hal yang senang dilakukan seseorang seperti olahraga, hobi, musik, dan sebagainya (minat)

---

<sup>29</sup> Laura E., Berk, *Development Through The Lifespan Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa*, Edisi Kelima. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 11

- 8) Karakteristik kepribadian individual seperti introvert atau ekstrovert, bersemangat atau tenang, bersahabat atau kasar dan seterusnya (kepribadian)
- 9) Citra - tubuh individu tersebut (identitas fisik).

Seluruh aspek yang telah dijelaskan di atas sangat menentukan siapa diri kita. Lingkungan mengenali diri kita berdasarkan gambaran fisik yang ada pada diri.

#### ***D. Teori Arketipe (Carl Gustav Jung)***

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Arketip atau pola dasar. Alam bawah-sadar kolektif berisi banyak sekali Arketip yaitu kecenderungan untuk mengalami kejadian atau keadaan dengan cara tertentu. Arketip adalah hasil atau kumpulan dari sekian banyak pengalaman hidup yang berulang, misalnya: matahari terbit dan terbenam, musim, hidup, mati, ibu, bapak, makan, bahaya, takut dan sebagainya. Arketip adalah simbol dalam bentuk bawah sadar dan mengalami transformasi ketika menjadi sadar atau ketika sedang dirasakan, muncul dalam bentuk gambar dan emosi. Arketip tidak dapat dikesampingkan, akan selalu terwujud, bersifat netral tanpa pertimbangan nilai tetapi dapat diinterpretasikan sebagai hal yang positif, negatif atau netral. Ada beberapa contoh mengenai arketipe yang penting diketahui yaitu:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Atmodjo, Sutrisno Gito, "Teori Carl Gustav Jung", Sastra Jendra. <https://sutrisnogi.wordpress.com/2014/01/26/teori-carl-gustav-jung/> (17 agustus 2017)

## 1. Topeng (*Arketipe Persona*)

*Persona* berasal dari kata Latin yang berarti Topeng. Jadi *persona* adalah topeng yang kita kenakan sewaktu tampil ke dunia luar, menggambarkan bagaimana kesan yang ingin kita tampilkan dimata orang lain tetapi tidak selalu mencerminkan siapa kita sebenarnya atau biasa kita sebut dengan istilah pencitraan. Semula kita hanya menginginkan “kesan baik” sebagaimana dituntut atau diharapkan oleh masyarakat, namun kemudian bisa berkembang menjadi kesan palsu atau ke-pura2 an yang digunakan untuk memanipulasi persepsi orang lain. Dan yang paling buruk, kita sendiri terkadang percaya dengan apa yang kita citrakan atau ikut menipu diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali orang disekeliling kita mengenakan *persona*, ada yang kasar (mudah ketahuan) dan ada yang halus (tersamar). Kita melihat fenomena ini pada semua media pergaulan sosial, bisnis, keluarga, di TV dan media lainnya

## 2. Arketipe Bayangan (*The Shadow*)

Arketipe *The Shadow* adalah “sisi gelap” dari sifat manusia, shadow adalah semua keinginan-keinginan tidak beradab dan emosi yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat tidak sesuai dengan kepribadian ideal yang kita inginkan. Dorongan yang disangkal yang kita tutupi dan disepelekan tapi ada dalam diri, misalnya: egotisme, serakah, malas, angan-angan yang tidak realistis, intrik, ketidakpedulian, pengecut dsb. Itu semua membuat kita merasa malu. Dalam mimpi, *shadow* muncul sebagai orang berjenis kelamin sama dengan pemimpi. Simbol bayangan biasanya berupa ular (seperti di taman Eden), naga, monster, dan setan yang merupakan bawah-sadar kolektif. *Shadow* tidak harus dilawan karena



merupakan bagian dari diri kita sendiri, kita perlu memberikan cinta dan kasih sayang serta mengendalikannya. *Shadow* hanya akan menjadi bermusuhan jika tidak dipahami atau terabaikan.

### **3. *Anima* dan *animus***

*Anima* adalah sifat wanita yang hadir dalam bawah-sadar kolektif pria, sedangkan *animus* adalah sifat pria yang hadir dalam bawah-sadar kolektif wanita. Secara bersama-sama, keduanya disebut sebagai *syzygy*. *Anima* dapat dipersonifikasikan sebagai gadis muda, sangat spontan, intuitif, penuh perasaan, “ibu dunia” yang penuh kasih sayang atau bisa sebaliknya sebagai penyihir, pelacur dan sisi gelap lainnya. Dalam alam bawahsadar setiap orang laki-laki ada gambaran seorang wanita yang membantu untuk memahami sifat-sifat wanita. Tanpa *anima* yang sehat, seorang pria menjadi banci atau menjadi mangsa perempuan dan tidak mampu menangani kesulitan hidup. Pria tersebut dapat sangat sentimentil atau sensitif mudah tersinggung. *Animus* dapat dipersonifikasikan sebagai orang tua yang bijak, tukang sihir, atau tokoh laki-laki yang cenderung bersifat logis, sering rasionalistik, bahkan argumentatif.

*Anima* atau *animus* adalah pola dasar melalui mana kita berkomunikasi dengan alam bawah sadar kolektif secara umum dan yang bertanggung jawab untuk kehidupan cinta. Berbeda dengan *anima* pada pria yang sering muncul dalam bentuk fantasi erotis atau suasana hati, *animus* cenderung muncul dalam bentuk keyakinan. Sifat pria pada seorang wanita terlihat ketika dia tampil dengan suara keras, tegas dan dengan penampilan emosional. Bahkan pada wanita yang di luar tampak sangat

feminin, *animus* dapat menjadi kekuatan, keras tak kenal ampun. Wanita secara tiba-tiba bisa menjadi keras kepala, dingin dan tidak dapat didekati.

Carl Jung berpendapat, seperti juga Freud, Adler dan lainnya, bahwa kita semua secara alamiah bersifat biseksual. Ketika mulai kehidupan sebagai janin, kita memiliki organ seks yang dibedakan secara bertahap karena pengaruh hormon. Selanjutnya, karena pengaruh masyarakat, secara bertahap kita terbentuk menjadi pria dan wanita. Dalam masyarakat, pria dan wanita dibedakan berdasarkan pada fungsi reproduksi, tetapi sering juga melibatkan banyak harapan yang bersifat tradisional. Misalnya, perempuan masih diharapkan lebih asuh dan kurang agresif, sedangkan pria masih diharapkan untuk menjadi kuat dan mengabaikan sisi emosional. Namun Jung merasa bahwa dengan mengikuti harapan masyarakat ini, berarti kita hanya mengembangkan separuh dari potensi diri.

#### **4. Bapak yang Bijak (*Wise Old Man*)**

*Wise Old Man* (Bapak yang bijak) dan *Great Mother* (Ibu yang agung). Arketip *wise old man* muncul dalam gambaran seorang raja, pahlawan, dukun, penyelamat, pesulap, orang suci, nabi dan sebagainya. Pola dasar ini dapat membahayakan kepribadian seseorang, karena setelah terangsang dan muncul ke permukaan, orang dapat mudah percaya bahwa dirinya memiliki kekuatan magis dan kearifan. Dia percaya mempunyai bakat besar dibidang esoteris, kemampuan meramal, menyembuhkan dan sebagainya. Sejalan dengan itu, *Great Mother* percaya bahwa dia berbakat dengan kapasitas tak terbatas untuk mencintai dan memahami, membantu, melindungi, dan melayani orang lain.

Pola dasar ini dapat bersifat merusak ketika terpaku pada keyakinan bahwa orang-orang yang berada dalam lingkup pengaruhnya adalah “anak-anaknya”, mereka tidak berdaya bahkan tergantung pada dirinya. Orang seperti itu dapat mengumpulkan banyak pengikut karena telah memasuki alam bawah-sadar lebih dalam dari orang lain. Arketipe ini memiliki kekuatan daya tarik yang secara intuitif dirasakan oleh orang lain dan tidak mudah ditolak. Mereka terpesona oleh apa yang ia katakan, tapi setelah dianalisa ternyata sering tidak benar. Kecenderungan seperti ini dapat merusak karena memaksa yang bersangkutan untuk bertindak diluar kekuasaan dan kemampuan dirinya. Jadi sifat ini dalam kenyataannya merupakan suara dari bawah sadar yang harus di-analisa dan dikritisi. Dalam pergaulan dikalangan para pejalan spiritual seringkali kita jumpai teman-teman yang menampilkan arketipe ini sehingga perlu menyikapi dirinya sendiri dengan penuh kearifan.

### **5. Diri yang sejati (*The self*)**

Tujuan hidup adalah untuk mewujudkan *Self* atau Diri yang sejati. Untuk sampai kesana (*self*), jiwa harus melalui suatu proses atau evolusi yang disebut “*individuation*”, yaitu perjalanan untuk menjadi diri sejati (*true-self*) dan pada saat yang sama menemukan Tuhan (*Divine*) dalam dirinya. Menurut pendapat saya, Individuation sebenarnya sama dengan *Enlightment* (Pencerahan) atau *Manunggaling Kawulo Gusti Kejawen* dengan pendekatan ilmu psikologi ala Carl Jung.

Proses individual dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut: dimulai dengan menyadari akan *Persona*, topeng yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu kita menyadari akan *Shadow*, sisi gelap atau kecenderungan yang ditekan dari ego. Kemudian kita menjadi sadar akan *Anima*, sifat wanita dalam setiap

laki-laki atau *animus*, sifat pria dalam setiap wanita. Terakhir gambaran sifat Orang tua yang bijak atau Ibu yang agung, setelah mengalami proses transedensi maka terjadilah pengalaman akan diri sejati (*self*). Fase-fase ini tidak selalu terjadi secara kronologis atau terpisah satu sama lain tetapi dapat tumpang tindih atau berjalan secara paralel.

*Arketipe self* ini merepresentasikan transendensi dari semua sifat yang berlawanan yang paradoks, sehingga setiap aspek dari kepribadian menjadi seimbang. Proses peningkatan kesadaran hingga bisa melihat kedua sisi yang berlawanan di dalam diri kita ini, disebut transendensi. Kemudian kita tidak lagi menjadi laki-laki atau perempuan tetapi keduanya, tidak lagi ego atau *shadow*, tidak lagi baik atau buruk tetapi semuanya. Hermaprodit, merupakan penyatuan sifat berlawanan laki-laki dan perempuan.

#### ***E. Pandangan Islam terhadap Identitas Diri***

Manusia diciptakan dengan beraneka macam rupa dan terdiri atas berbagai suku, ras dan bangsa, ada yang berkulit hitam maupun putih, bermata sipit maupun bulat, berambut lurus maupun ikal, bertubuh tinggi maupun pendek. Tiap manusia merupakan individu yang unik dan tidak ada yang sama, semua memiliki ciri khasnya masing-masing. Maha kuasa Allah menciptakan manusia berbeda-beda dan tidak ada satupun teknologi manusia yang mampu menyaingi desain sang pencipta. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*<sup>31</sup>

Penggalan pertama ayat di atas, *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku dan yang lainnya.<sup>32</sup>

Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, tak hanya kepada kaum Muslimin saja. Manusia pada awalnya diturunkan dari sepasang suami-isteri, Adam dan Hawa. Selanjutnya, berkembang beranak-pinak, menjadi beberapa suku, ras dan bangsa. Ini semua sebenarnya hanyalah merupakan nama-nama saja untuk memudahkan. Sehingga dengan itu sesama manusia dapat saling mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu dari keluarga besar manusia di muka bumi ini.<sup>33</sup>

Rasisme yang timbul akibat perbedaan identitas diri, yang dihadapi beberapa individu atau kelompok sebagai akibat tekanan lingkungan mayoritas tidak akan terjadi jika sesama manusia saling menghargai perbedaan satu sama lain tanpa memandang warna kulit, ras maupun agama.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris). (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998).

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. XI; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007), hal.616

<sup>33</sup>Ali Farkhan, Tsani, “Nilai Kemanusiaan di hadapan Allah”, Miraj News. 2 Januari 2015. <http://www.mirajnews.com/id/nilai-kemanusiaan-di-hadapan-allah/62602> (15 September 2016)

Muslim yang hidup di benua Eropa atau di benua Amerika nun jauh di sana, yang dipandang sebagai *liyan (the other)* seharusnya dapat hidup rukun dan damai bersama penduduk mayoritas di benua tersebut tanpa perlu menanggalkan identitas mereka sebagai muslim.

Sesungguhnya kita sebagai manusia dilarang untuk memuliakan atau melecehkan manusia berdasarkan keturunan, kesukuan, maupun kebangsaan karena semua sama di hadapan Allah Swt. Bagaimana mewujudkan dan memelihara sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat yang heterogen itulah yang utama bukan menjadikan perbedaan sebagai jurang pemisah.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Sedangkan interpretatif merupakan upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan ini merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detil dan terperinci. Metode interpretatif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna sosial.

Melalui pendekatan deskriptif-interpretatif peneliti berusaha menafsirkan tanda-tanda maupun simbol yang terkandung dalam film baik berbentuk audio maupun visual kemudian menginterpretasikannya. Hasil dari interpretasi tergantung dari kapasitas pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang budaya peneliti.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimulai dengan berpikir secara induktif, yaitu membaca realitas sosial melalui observasi awal dan menganalisisnya, dan selanjutnya peneliti melakukan teorisasi terhadap hasil penemuan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

### **C. *Objek Penelitian***

Objek dari penelitian adalah film “Babi Buta yang Ingin Terbang” karya sutradara Edwin produksi Babi Buta Film bekerja sama dengan Miles Films, Elang Perkasa Film dan Lynx Films.

### **D. *Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Data Primer**

Untuk Data Primer, peneliti akan melakukan teknik observasi dengan menonton film “Babi Buta yang Ingin Terbang”. kemudian melakukan pengamatan dan menyimak secara menyeluruh dan teliti serta mendalam tiap *shot* peradegan (*scene*). Selanjutnya penulis akan mengidentifikasi *audio* dan *visual* yang dapat mewakili.

#### **2. Data Sekunder**

Untuk data sekunder, data akan diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca *literature*, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.



### E. *Teknik Analisis Data*

Data yang diperoleh akan dianalisis dan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Roland Barthes yaitu analisis tentang hubungan tanda dan analisis mitos.

Dalam menganalisis dan mengkaji film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, penulis menggunakan pendekatan semiotika Barthes dengan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Deskripsi makna denotatif, yakni menguraikan dan memahami makna denotatif yang disampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau materiil dari tanda. Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Denotasi pada film meliputi penokohan dan *camera movement*
2. Analisis konotatif, yaitu identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tanda tersebut. Ada 5 (lima) tahap kode pembacaan yaitu; kode hermeneutika (*hermeneutic code*), kode proairestik (*proaireti code*), kode kultural (*cultural code*), kode simbolik (*symbolic code*), dan kode semik (*codes of semes*).
3. Analisis mitos, yaitu sebuah film menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan *ideological* atau *secondary meaning* semiotika berusaha menganalisis teks film sebagai keseluruhan struktur dan memahami makna yang konotatif dan tersembunyi. Peneliti mengamati segala mitos yang berkembang dan terkandung dalam film “*Babi Buta yang Ingin Terbang*” serta menganalisisnya untuk kemudian menentukan ideologi apa yang dikandungnya.

4. Ideologi, setelah melakukan analisis terhadap mitos peneliti kemudian melakukan analisis untuk mengetahui ideologi apakah yang terkandung dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang.”

## BAB IV

### PROSES PERALIHAN IDENTITAS DALAM FILM “BABI BUTA YANG INGIN TERBANG” KARYA EDWIN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

#### A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

##### 1. Film Babi Buta yang Ingin Terbang

Film Babi Buta yang Ingin Terbang (internasional: *Blind Pig Who Wants To Fly*) adalah film bergenre komedi hitam atau komedi satir garapan sutradara Edwin berdurasi 77 menit yang diproduksi oleh Babi Buta Film bekerja sama dengan Miles Films, Elang Perkasa Film dan Lynx Films. Babi Buta yang Ingin Terbang dibintangi oleh Ladya Cheryl, Pong Harjatmo, Andhara Erly, Joko Anwar, Carlo Genta dan film ini adalah film panjang pertama yang disutradarai oleh Edwin.<sup>34</sup>

Edwin, sutradara spesialis film pendek ini kemudian datang membawa premis yang konon berasal dari pengalaman pribadinya, premis yang seakan-akan menantang para penonton kaum mayoritasnya untuk sedikit membuka pikiran sempit mereka dan merasakan bagaimana isu diskriminasi ras dan agama begitu melukai banya kaum minoritas, dalam kasus ini etnis Tionghoa.<sup>35</sup>

Babi Buta yang Ingin terbang adalah Film yang menceritakan tentang gambaran komunitas Tionghoa di Indonesia yang di wakili oleh beberapa tokoh didalamnya, dalam film yang berdurasi 77 menit ini menyampaikan mosaik dan

---

<sup>34</sup>“Wikipedia”, [https://id.wikipedia.org/wiki/Babi\\_Buta\\_yang\\_Ingin\\_Terbang](https://id.wikipedia.org/wiki/Babi_Buta_yang_Ingin_Terbang) (3 Agustus 2017)

<sup>35</sup>“Review Babi Buta yang Ingin Terbang”, Movienthusiast. <http://movienthusiast.com/review-babi-buta-yang-ingin-terbang-2008/> (17 Agustus 2017)

gambaran dari 8 karakter dan cerita bagaimana menjadi seorang “Keturunan Tionghoa di Indonesia”.<sup>36</sup> Dari hasil pengamatan dan pengolahan data film “Babi Buta yang Ingin Terbang” memiliki leksia berjumlah 9 leksia dan 85 *scene*.

Setiap tokoh dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” memiliki konflik yang berbeda-beda namun menjurus pada satu hal, yaitu persoalan identitas. Di antara tokoh itu antara lain, Linda dan Cahyono, mereka berdua adalah teman sejak Sekolah Dasar (SD), Linda adalah generasi muda Tionghoa dan Cahyono adalah seorang yang berasal dari Manado, raut wajah Cahyono yang mirip dengan Tionghoa membuat dia sering diolok dan mendapat perlakuan diskriminatif. Akhirnya orangtua Cahyono membuatnya pindah ke sekolah lain.

Suwisno Wijanarto atau Kwik Gian Tik adalah Opa atau Engkong dari Linda yang telah beberapa kali berganti nama dan tidak pernah mempersoalkan apakah jika ia mati nanti harus dikubur atau di dibakar dan mayatnya di buang kelaut oleh cucunya. Opa Linda juga lebih memilih untuk hidup dan bergaul dengan komunitas kecilnya.

Halim adalah seorang dokter gigi yang ingin menanggalkan identitas ketionghoanya sedangkan Vrawati adalah istri dari Halim, mantan atlet Bulutangkis keturunan tionghoa yang membela Indonesia namun pada akhirnya mengalami perasaan dilematis ketika dipertanyakan ke Indonesiaanya.

Salma adalah Perawat atau asisten pribadi yang menemani Halim, Salma sangat berkeinginan besar menjadi seorang penyanyi. Salma dan Halim memiliki hubungan yang sangat dekat dan membuat Halim masuk Islam dan menikah lagi

---

<sup>36</sup>Versalino, “Resensi Film Babi Buta yang Ingin Terbang”, Wordpress Versalino. <http://www.versalino.wordpress.com> (7 Agustus 2016)

dengan Salma. Romi adalah seorang anggota ABRI yang mempunyai hubungan homoseksual dengan Yahya, seorang pejabat, mereka membantu Salma mencapai mimpinya menjadi penyanyi dengan melakukan kesepakatan dengan Halim, kekasih Salma.

Plot dalam cerita film ini memiliki alur non linear sehingga agak membuat penonton kesulitan memahami jalan ceritanya di tambah lagi adegan-adegan yang cukup absurd sehingga membuat dahai berkerut memahami apa maksud dan pesan dari adegan tersebut. Secara keseluruhan film ini dikatakan cukup baik selain karna memenangkan berbagai penghargaan di festival film nasional maupun internasional, film ini tanpa bermaksud menggurui membiarkan para penontonnya untuk bebas menginterpretasikanya secara liar dan reproduksi makna-makna yang baru akan selalu hadir ketika konsumsi produk budaya itu sedang berlangsung.

## **2. Profil Sutradara**

Edwin adalah sutradara asal Indonesia yang sebelumnya pernah berkuliah di Institut Kesenian Jakarta dan pernah menjadi asisten sutradara Riri Riza dalam pembuatan film “Gie”. Film pendeknya yang berjudul “Kara, Anak Sebatang Pohon” menjadi film pendek Indonesia pertama yang berhasil menembus ajang Festival Film Cannes 2005 dalam sesi *Director’s Fortnight*. Film pendeknya yang lain, “Dajang Soembi, Perempoean Jang di Kawini Andjing” diputar di berbagai ajang festival internasional, dan menjadi salah satu film yang lolos seleksi pada Festival Film Indonesia 2004 untuk kategori film pendek. Dajang Soembi, Perempoean Jang di kawini Andjing juga memenangkan *2nd Prize* (juara kedua) pada Jiffest Short Film Competition (Kompetisi Film Pendek Festival Film Internasional Jakarta) 2004.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>“Edwin”, Wikipedia the Free. <https://id.wikipedia.org/wiki/Edwin> (14 Agustus 2016)

Beberapa film yang telah di sutradarai oleh Edwin antara lain *A Very Slow Breakfast* (2002), *A Very Boring Conversation* (2006), *Hulahoop Soundings* (2008) dan *Kebun Binatang* (2012).

***B. Makna Denotasi dan Konotasi Film “Babi Buta yang Ingin Terbang” Karya Edwin***

Film fiksi "Babi Buta yang Ingin Terbang" karya Edwin merupakan objek dalam penelitian ini, film ini bercerita tentang gambaran komunitas Tionghoa di Indonesia yang diwakili oleh beberapa tokoh didalamnya. Kisah tekanan, kebingungan, pencarian identitas, dan penderitaan yang terus-menerus disimpan dan dikubur dalam-dalam ini semua diceritakan dengan struktur non-linier. Edwin menampilkan subjudul pada setiap fragmen. Dia menampilkan sosok babi di tengah padang rumput yang sudah jelas terikat pada bumi dan tak mungkin terbang. Mereka semua adalah orang Cina peranakan dari generasi yang berbeda.<sup>38</sup>

**a. Analisis Denotasi**

Denotasi adalah makna kata sebenarnya, makna kata secara wajar, secara apa adanya, atau disebut juga makna leksikal, yaitu makna seperti yang terdapat dalam kamus. Dengan kata lain, makna denotasi itu adalah makna yang lebih dekat dengan bendanya atau makna arfiahnya.<sup>39</sup> kata hidung misalnya, bermakna 'alat pencium

---

<sup>38</sup>Leila S. Chudori, “Babi Buta Film Edwin di Tahun Baru Cina”, Tempo.Co. <https://m.tempo.co/read/news/2009/01/27/111157068/babi-buta-film-edwin-di-tahun-baru-cina> (3 Agustus 2017)

<sup>39</sup>“Makna Denotatif dan Konotatif”. <http://www.ialf.edu/bipa/april2010/MaknaDenotatifdanKonotatif.pdf> (30 Juli 2017)

yang letaknya disebelah atas bibir'. Makna kata seperti itu adalah makna denotasi atau makna sebenarnya.

### ***Mise-en-scène* Babi Buta yang Ingin Terbang**

*Mise en scene* adalah istilah bahasa Prancis yang berarti meletakkan dalam *scene*. *Mise en scene* merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film, semua yang tampak di layar. Mulai dari setting tempat, kostum, make up, pencahayaan, dan ekspresi figur dan gerakan. *Mise en Scene* meliputi fungsi sebuah scene dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan sesuatu, ataukah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Penyusunan elemen – elemen dalam *Mise en Scene* juga sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal lain seperti harapan tokoh dalam *scene* tersebut, permasalahannya, dan lain – lain. *Mise en Scene* juga yang nantinya akan membuat penonton penasaran dan akan mengembangkan keingintahuan penonton tentang sebuah scene, bahkan sebuah film.<sup>40</sup> *Mise en scène* dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua sinematik yang dianggap relevan, yaitu penokohan dan teknik pengambilan gambar atau *camera movement*.

## **1. PENOKOHAN**

Pada analisis penekohan peneliti menggunakan teori *arketipe* dari Carl Gustav Jung untuk menganalisa kepribadian setiap karakter dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang”. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai arketipe atau pola dasar. Alam bawah-sadar kolektif berisi banyak sekali arketipe yaitu kecenderungan untuk mengalami kejadian atau keadaan dengan cara tertentu. Arketip adalah hasil atau kumpulan dari sekian banyak pengalaman hidup yang berulang, misalnya:

---

<sup>40</sup>Andreas Nova, "Film Perspektif Mise En Scene", Alter Ego. <https://andreasnova.wordpress.com/2009/06/19/film-perspective-mise-en-scene/> (2 agustus 2017)

matahari terbit dan terbenam, musim, hidup, mati, ibu, bapak, makan, bahaya, takut dan sebagainya. Arketipe adalah simbol dalam bentuk bawah sadar dan mengalami transformasi ketika menjadi sadar atau ketika sedang dirasakan, muncul dalam bentuk gambar dan emosi. Arketipe tidak dapat dikesampingkan, akan selalu terwujud, bersifat netral tanpa pertimbangan nilai tetapi dapat diinterpretasikan sebagai hal yang positif, negatif atau netral.<sup>41</sup>

#### **a. Linda Gadis Pemakan Petasan**

Linda gadis pemakan petasan memiliki arketipe animus, Linda kecil memproyeksikan dirinya maskulin terlihat pada adegan ketika Linda kecil menjadi pelindung bagi cahyono, teman semasa sekolah dasarnya yang sering dibully karna dianggap cina dan bukan pribumi walaupun Linda sendiri tak berdaya dan Cahyono bukanlah Cina melainkan asli manado.

#### **Linda dan Cahyono**



**(a)**



**(b)**

**(a) adegan ketika Linda berusaha menolong Cahyono namun Linda tidak berdaya melawan gerombolan anak-anak nakal, akhirnya Linda melemparkan**

---

<sup>41</sup>Sutrisno Gito Atmodjo, "Teori Carl Gustav Jung", Sastra Jendra. <https://sutrisnogi.wordpress.com/2014/01/26/teori-carl-gustav-jung/> (2 agustus 2017)



**petasan ke gerombolan anak-anak itu(00:22:05-00:22:47) dan gambar (b) adegan saat Linda memasang *shift belthelm* yang dipakai oleh Cahyono (00:35:17-00:35:29)**

Linda dewasa juga memiliki kebiasaan merokok, itulah salah satu yang membentuk arketipe animus pada Linda walaupun rokok tidak hanya dikonsumsi oleh laki-laki tapi juga perempuan namun rokok sangat identik dengan kebiasaan laki-laki yang dianggap maskulin. Kebiasaan Linda saat merokok adalah membuat lingkaran atau bulatan dari asap rokok. Kebiasaan ini muncul karna meniru seorang bapak-bapak yang berada di arena bilyar, tempat dimana engkong Linda sering mengajak Linda ke sana.

#### **Kebiasaan merokok Linda**



**(a)**



**(b)**

**(a) kebiasaan Linda berasal dari melihat seorang bapak-bapak di tempat bermain bilyar saat ia kecil (00:28:33-00:28:38) dan gambar (b) Linda sedang membuat bulatan/lingkaran dari asap rokok**

Linda juga merupakan arketipe *the shadow* dikarenakan kebiasaannya yang tidak biasa yaitu memakan petasan dan membakar petasan. Menurut sutradara, Edwin, dengan membakar petasan itu dapat mengusir kegelisahan dalam diri Linda

sama dengan kepercayaan masyarakat Cina jaman dahulu bahwa dengan membakar petasan akan mengusir roh jahat di sekitar kita, kegelisahan ini dimaknai sebagai roh jahat dalam diri yang harus dihilangkan.



**Linda sedang memakan petasan yang dibalut dengan roti, nampak terlihat seperti *hot dog* (00:58:07-00:58:08)**

Alasan lain Linda memakan petasan adalah agar ia dapat menarik perhatian orang-orang dengan harapan teman semasa kecilnya yaitu Cahyono dapat menemukannya. Kebetulan Cahyono merupakan editor dari acara televisi yang meliput aksi nekat Linda dan akhirnya mereka berdua bisa saling bertemu.

#### **b. Verawati Pebulutangkis yang Rapuh**

Verawati adalah ibu dari Linda. Verawati memiliki arketipe *the shadow*, itu nampak padakarakter Ibu Linda yang melankolis dengan wajah yang senduh. Ibu Linda telah banyak melakukan hal untuk negerinya, nampak dari koleksi piala bulu tangkis yang dia miliki namun Verawati masih merasa terasingkan (teralienasi) dan tersisihkan.

**Verawati mantan atlet bulu tangkis yang tersisihkan**



**(a)**



**(b)**

**(a) Verawati saat bertanding bulu tangkis melawan Cina(00:00:25-00:01:54)dan gambar (b) koleksi piala bulu tangkis Verawati (00:58:03-00:58:07)**

Verawati yang pasrah dan hanya bisa tertegun ketika suaminya (Halim) ingin pindah agama dan ingin menikah lagi, hal itu semakin memperkuat arketipe *the shadow* pada dirinya. Verawati seolah telah berusaha menjadi orang yang sebaik mungkin namun usahanya tak membuahkan apapun, dan ia terus menerus mengalami kesialan dalam hidupnya.

### Verawati dan Halim



**Hali mengatakan kepada istrinya (Verawati) bahwa dia ingin kawin lagi  
(00:40:23-00:40:41)**

Ketika beraktivitas di rumah, Verawati selalu mengenakan kaos bulu tangkis bertuliskan Indonesia di punggungnya, kaos yang sama saat Verawati menghadapi pertandingan bulu tangkis melawan Cina (*preview* 00:00:25-00:01:54, 00:01:55-00:02:04). Hal ini mengisyaratkan bahwa Verawati ingin dianggap sama seperti orang Indonesia lainnya, bukan sebagai orang Cina. Verawati merasa bahwa satu-satunya bagian dari Indonesia adalah kaos yang ia kenakan, bukan dirinya yang berkulit putih dan bermata sipit.

### Verawati dengan kaos bulu tangkisnya



**Verawati sering mengenakan kaos bulu tangkisnya bahkan saat beraktivitas di rumah(00:03:32-00:03:50)**

Verawati sehari-hari hanya menonton acara rohani di televisi sambil memasukkan isian ke kulit pangsit namun menonton ceramah rohan berkali-kali tidak

mampu memulihkan jiwa serta menghapus kesedihannya, seolah-olah ia menontonnya hanya untuk mengisi waktu senggang. Televisi juga diproyeksikan seperti sebuah kotak impian dimana kehidupan yang sempurna hanya terdapat di televisi dan televisi seolah memberikan harapan dan impian kepada masyarakat moderen. Verawati mungkin pernah menjadi pemenang tapi pada akhirnya ia harus mengalami kekalahan dan kepengecutan akibat tekanan mayoritas atas minoritas.

**c. Halim dan Salma**

Halim adalah ayah dari Linda dan istri dari Verawati yang berprofesi sebagai dokter gigi dan selalu mengenakan kacamata hitam. Halim memiliki *arketipe persona*. Halim selalu berusaha untuk mentransformasikan dirinya menjadi Indonesia seutuhnya, mulai dari mengganti agamanya menjadi Islam, agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, mengiris kedua kelopak matanya dengan pisau bedah agar tidak sipit hingga menikahi perempuan asli Indonesia bernama Salma yang merupakan asisten pribadinya.

**Halim melakukan apa saja demi menjadibagian dari mayoritas**



**(a)**



**(b)**



**(c)**

**(a) halim mengiris kedua kelopak matanya dengan pisau bedah, gambar (00:10:11-00:11:17), (b) Halim saat mengatakan kepada istrinya bahwa ia ingin kawin lagi (00:09:09-00:09:19), gambar (c) Halim dan Salma memiliki hubungan yang sangat dekat bukan hanya sebatas dokter dan asisten perawat. Mereka berdua sering menyanyikan lagu dari Stevie Wonder berjudul *I Just Called to Say I Love You*(00:07:21-00:08:05)**

Ayah Linda juga memiliki *arketipe Anima*, itu tampak ketika ia rela berhubungan seksual secara penetrasi bersama Romi yang berprofesi sebagai pejabat dan Yahya yang berprofesi sebagai ABRI. Hal tersebut semata dilakukan untuk memuluskan cita-cita Salma mengikuti kontes menyanyi *Planet Idol* dan keluar sebagai pemenang agar Salma mau menikah dengan Halim dan Salma dapat memberikan keturunan bagi Halim.

**Adegan pentrasi seksual yang dilakukan oleh halim, yahya dan romi serta saat salma mengikuti kontes menyanyi *planet idol***



(a)



(b)

**(a) Halim ketika rela di lucuti oleh Romi dan Yahya untuk memuluskan cita-cita Salma (00:46:48-00:47:31) dan gambar (b) Salma yang mengikuti kontes bernyanyi *Planet Idol* dan dia membawakan lagu Stevie Wonder yang biasa dinyanyikannya bersama Halim (00:51:06-00:51:19)**

#### **d. Engkong/Opa Linda**

Kakek Linda memiliki *arketipe wise oldman* karna ia telah hidup melalui banyak hal, dan berdamai dengan dirinya lalu lebih memilih hidup dalam komunitas kecil. Kakek Linda juga memiliki arketipe *persona* yang mana dia telah mengganti namanya menjadi nama Jawa serta memiliki kemampuan berbahasa Belanda.



**Adegan saat Linda bertanya kepada engkongnya apakah ingin dibakar, dibuang kelaut ataukah dikubur saat dia meninggal nanti (00:41:28-00:41:46)**

#### e. Cahyono yang Ingin Jadi Jepang

Cahyono memiliki *arketipe persona* yang mana cahyono merasa jika sebagai Cina ia dibenci maka ia ingin jadi Jepang. Cahyono ingin jadi apa saja asal bukan Cina walau sebenarnya Cahyono berasal dari Manado hanya karna matanya yang sipit dan kulitnya yang putih akhirnya ia sering dikerjai dan dianggap sama saja dengan orang Cina.

#### Cahyono mengalami trauma di masa anak-anak



**Adegan saat Cahyono dipukuli oleh anak-anak nakal yang beranggapan bahwa Cahyono orang Cina (00:22:05-00:22:47)**

Cahyono selalu mengenakan seragam bisbol bertuliskan *mikajima*. Tulisan *mikajima* menandai bahwa seragam yang ia gunakan berasal dari tim Jepang dan bisbol adalah olahraga yang sangat populer di Jepang serta mengenakan sepatu berwarna kuning dengan merek Onitsuka Tiger yang berasal dari Jepang. Cahyono mungkin berfikir bahwa dengan menggunakan seragam dan sepatu itu setiap orang benar-benar menganggapnya berasal dari Jepang sebab Jepang memiliki ciri khas yang sama dengan orang Cina yaitu bermata sipit dan berkulit putih. Cahyono juga sering menggunakan topi berwarna merah yang mungkin maksud untuk menyamarkan wajahnya sehingga agak sulit dikenali.



**Sejak mengalami kekerasan cahyono akhirnya berfikir untuk mengubah dirinya**



(a)



(b)

(a) Cahyono sedang menggunakan topi dan kaos bertuliskan *Mikajima* (00:31:17-00:31:28) dan gambar (b) Cahyono menggunakan sepatu bermerek *Onitsuka Tiger* yang berasal dari Jepang (00:31:28-00:31:41)

Apa yang dilakukan oleh Cahyono semata-mata untuk menanggalkan identitas yang disematkan pada dirinya dengan cara mengubah penampilannya sebab masyarakat moderen beranggapan bahwa, penampilan luar sangat merepresentasikan siapa dirimu walaupun itu hanya citra palsu yang di buat-buat (artifisial) dan bukan berasal dari dalam diri.

#### **f. Romi dan Yahya**

Romi dan Yahya pasangan homoseksual. Mereka berdua memiliki arketipe Anima. hubungan sesama jenis mereka merepresentasikan hubungan antara ABRI dengan Pengusaha yang saling menjaga harga diri namun dengan kekuasaan yang mereka miliki mereka berhak merampas harga diri orang lain. Dan yang menjadi korban mereka berdua adalah Halim, ayah Linda yang rela melakukan hubungan seksual demi mewujudkan impian Salma, asisten sekaligus kekasihnya.

### Romi dan Yahya



(a)



(b)

**(a) Romi dan Yahya yang terlihat begitu intim (00:25:31-00:26:51) dan gambar (b) Yahya yang menawarkan diri untuk membantu Salma tapi dengan sebuah persyaratan (00:37:33-00:37:45)**

Mereka berdua berusaha untuk saling menjaga kehormatan satu sama lain tanpa memperdulikan kehormatan orang lain. Puncak hasrat seksual Romi dan Yahya terlampiaskan melalui Halim dan itu demi menjaga keharmonisan dan kemesraan mereka berdua, sebab seks merupakan kebutuhan biologis yang harus mereka penuhi tanpa harus mengorbankan satu sama lain.

## 2. TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR

Dalam penelitian denotasi berikutnya peneliti melakukan pengamatan pada teknik pengambilan gambar kemudian membuat pengkategorian terhadap jenis-jenis pengambilan gambar apa saja yang digunakan di dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang”. Peneliti juga melakukan pencatatan durasi film untuk kemudian mengetahui maksud dan tujuan penggunaan shot di setiap pergantian shot.

Kategori	Penanda	Petanda	<i>Preview</i>
<b>Ukuran Pengambilan Gambar</b>	<i>Close Shot</i>	Menunjukkan detail	00:01:55-00:02:04, 00:02:35-00:02:49, 00:02:49-00:02:53, 00:02:57-00:03:18, 00:03:18-00:03:32, 00:06:58-00:07:02, 00:07:02-00:07:07, 00:07:07-00:07:12, 00:08:15-00:08:19, 00:08:19-00:08:44, 00:22:47-00:22:57, 00:22:57-00:23:05, 00:26:51-00:26:56, 00:26:56-00:27:00, 00:27:00-00:27:05, 00:28:07-00:28:12,  00:28:38-00:28:43, 00:31:28-00:31:41, 00:32:05-00:32:14, 00:32:31-00:32:52, 00:39:25-00:39:41, 00:42:09-00:42:46, 00:53:57-00:54:26, 00:54:26-00:54:39, 00:58:03-00:58:07, 01:01:37-01:01:42, 01:03:30-01:03:32, 01:03:32-01:03:35, 01:03:35-01:03:42, 01:03:42-01:03:50, 01:03:50-01:03:53, 01:03:53-01:03:54, 01:03:54-01:03:58, 01:03:58-01:04:04, 01:04:04-01:04:10, 01:04:10-01:04:15, 01:04:15-01:04:17, 01:04:17-01:04:20, 01:04:20-01:04:29, 01:04:29-01:04:33,

			01:04:33-01:04:37, 01:04:37-01:04:39, 01:06:20-01:06:27, 01:07:56-01:08:10, 01:08:10-01:08:17, 01:08:17-01:08:26
	<i>Long Shoot</i>	Menunjukkan hubungan sosial atau hubungan subjek dengan lingkungannya	00:11:17-00:11:24, 00:00:25-00:01:54, 00:20:54-00:21:43, 00:24:52-00:25:31, 00:32:52-00:33:34, 00:33:34-00:33:47, 00:33:47-00:34:38, 00:35:42-00:35:51, 00:38:22-00:38:54, 00:39:14-00:39:25, 00:43:58-00:44:19, 00:44:34-00:44:36, 00:44:36-00:44:54, 00:44:54-00:44:56, 00:52:28-00:53:37, 00:58:08-00:58:48, 01:00:50-01:01:03, 01:07:14-01:07:37, 01:08:26-01:08:35, 01:09:08-01:09:12, 01:09:19-01:09:30, 01:09:49-01:10:07, 01:10:32-01:10:38
	<i>Full Shoot</i>	Untuk lebih memperkenalkan subjek dan apa yang sedang dilakukannya atau hubungan sosialnya	00:11:41-00:14:30, 00:19:11-00:20:54, 00:23:05-00:23:10, 00:28:25-00:28:31, 00:30:36-00:31:17, 00:35:51-00:37:33, 00:46:20-00:46:48, 00:47:37-00:47:56, 00:47:56-00:51:19, 01:09:12-01:09:19, 01:08:43-01:08:52, 01:09:30-01:09:36, 01:10:27-01:10:32
	<i>Medium Shoot</i>	Hubungan Personal	00:02:04-00:02:35, 00:03:32-00:03:50, 00:05:42-00:06:55, 00:03:53-00:05:26, 00:07:21-

			00:08:05,00:14:33-00:16:37, 00:16:40-00:17:00, 00:17:00- 00:18:33,00:23:10- 00:23:43,00:25:31-00:26:51, 00:27:51-00:27:55, 00:27:55- 00:28:07, 00:28:43-00:30:15, 00:31:17-00:31:28,00:31:41- 00:32:05, 00:32:14-00:32:31, 00:35:17-00:35:29, 00:35:29- 00:35:42,00:39:41-00:41:12, 00:41:12-00:41:46,00:43:25- 00:43:58,00:44:56-00:45:02, 00:45:02-00:45:10,00:45:10- 00:46:20,00:47:31-00:47:37, 00:53:37-00:53:57,00:56:06- 00:56:19, 00:56:42-00:56:46, 00:56:46-00:57:02,01:01:14- 01:01:37, 01:01:42-01:03:30, 01:04:39-01:05:30,01:06:27- 01:07:14,01:07:37- 01:07:56,01:08:35-01:08:43, 01:08:52-01:09:08,01:09:36- 01:09:49,01:10:12-01:10:27
	<i>Close Up</i>	Keintiman atau emosi si subjek	00:02:53-00:02:57, 00:10:11- 00:11:17, 00:27:18- 00:27:38,00:28:12- 00:28:25,00:28:33-00:28:38, 00:34:38-00:35:17,00:37:33- 00:37:45,00:38:54- 00:39:14,00:42:56- 00:43:25,00:44:19- 00:44:34,00:46:48- 00:47:31,00:51:19-00:51:45, 00:51:45-00:52:28, 01:00:45- 01:00:50,01:05:30-01:05:42

	<i>Big Close Up</i>	Emosi atau atau peristiwa penting	00:05:26-00:05:39,00:05:26-00:05:39, 00:07:12-00:07:21,00:08:05-00:08:15,00:27:05-00:27:18, 00:27:38-00:27:46, 00:27:46-00:27:51, 00:55:47-00:56:06,00:58:07-00:58:08
<b>Sudut Pengambilan Gambar</b>	<i>High Angle</i>	Dominasi, kekuatan dan kesewenangan	00:24:52-00:25:31, 00:27:46-00:27:51, 00:28:25-00:28:31, 00:32:31-00:32:52,00:44:56-00:45:02,00:55:47-00:56:06,01:01:37-01:01:42,01:07:37-01:07:56,
	<i>Eye Level</i>	Kesetaraan	00:02:53-00:02:57,00:05:26-00:05:39, 00:10:11-00:11:17, 00:14:33-00:16:37, 00:16:40-00:17:00,00:17:00-00:18:33, 00:31:17-00:31:28,00:31:41-00:32:05, 00:32:14-00:32:31,00:32:52-00:33:34, 00:33:34-00:33:47,00:34:38-00:35:17, 00:35:17-00:35:29, 00:35:42-00:35:51, 00:35:51-00:37:33, 00:37:33-00:37:45, 00:38:22-00:38:54,00:38:54-00:39:14, 00:39:14-00:39:25, 00:39:41-00:41:12, 00:41:12-00:41:46,00:42:56-00:43:25, 00:43:25-00:43:58,00:44:19-00:44:34, 00:45:10-00:46:20,00:46:48-

			00:47:31,00:47:31-00:47:37, 00:47:56-00:51:19, 00:51:19- 00:51:45, 00:51:45-00:52:28, 00:52:28-00:53:37, 00:53:37- 00:53:57, 00:56:06-00:56:19, 00:56:42-00:56:46,00:58:07- 00:58:08,01:00:45- 01:00:50,01:01:14-01:01:37, 01:01:42-01:03:30, 01:04:39- 01:05:30, 01:05:30- 01:05:42,01:06:27- 01:07:14,01:09:12- 01:09:19,01:10:12-01:10:27
	<i>Low Angle</i>	Kelemahan. Tidak mempunyai kekuatan	00:45:02-00:45:10,00:46:20- 00:46:48,00:47:37-00:47:56, 00:56:46-00:57:02,01:09:36- 01:09:49,01:10:27-01:10:32
	<i>Dutch Angle</i>	Depresi	
<b>Pergerakan Kamera (Camera Movements)</b>	<i>Pan</i> (Ke kiri atau ke kanan)	Mengikuti atau mengamati	00:03:53-00:05:26,00:05:42- 00:06:55,00:11:24- 00:11:41,00:18:44-00:19:11, 00:19:11-00:20:54, 00:21:43- 00:22:05,00:23:10-00:23:20, 00:23:29-00:23:38,00:23:43- 00:23:53,00:23:53-00:24:04, 00:24:24-00:24:34,00:24:34- 00:24:49, 00:28:43-00:30:15,

			00:30:15-00:30:36, 00:32:31-00:32:52, 00:33:47-00:34:38, 00:35:29-00:35:42,00:42:46-00:42:56,00:45:38-00:46:20,00:54:39-00:55:47,00:57:26-00:58:03,00:58:03-00:58:07, 00:58:08-00:58:48, 00:58:48-01:00:45,01:01:03-01:01:37,01:09:19-01:09:30
	<i>Tilt</i> (Ke atas atau ke bawah)	Mengikuti atau mengamati	00:03:53-00:05:26, 00:20:54-00:21:43, 00:42:09-00:42:26, 00:42:46-00:42:56,00:56:46-00:57:26,00:57:26-00:58:03,01:01:03-01:01:14,01:06:20-01:06:27
<b>Pergerakan Lensa</b>	<i>Zoom In</i>	Observasi	
	<i>Zoom Out</i>	Konteks	00:32:31-00:32:52,00:55:47-00:56:06,01:05:30-01:05:51
<b>Editing</b>	<i>Fade In</i>	Mulai/awal	
	<i>Fade Out</i>	Selesai/Akhir	
	<i>Dissolve</i>	Jarak waktu, hubungan antara adegan	



	<i>Wave</i>	Kesimpulan yang menghentak	
	<i>Iris Out</i>	Film tua	
	<i>Slow Motion</i>	Kesan waktu, perhatian, evaluasi, apresiasi keindahan	00:00:25-00:01:54, 00:02:04-00:02:35, 00:02:35-00:02:49, 00:02:49-00:02:53

Sumber: Film “**Babi Buta yang Ingin Terbang**” Hasil Pengamatan

### Hasil Interpretasi Terhadap Teknik Pengambilan Gambar

Setiap *shot*, *angle* maupun *camera movement* memiliki interpretasi masing-masing. Kekuatan visual berasal dari seberapa kreatif sutradara dan D.O.P (*Director of Photography*) dalam memilih *shot* yang tepat agar tidak hanya mampu menghasilkan gambar yang estetik akan tetapi juga menghasilkan visual yang kaya akan makna (*meaning full*). Dari teknik pengambilan gambar pada film “Babi Buta yang Ingin Terbang” menggambarkan hubungan personal antar tokoh, ekspresi, waktu, kejadian, dan tempat secara jelas yang terkandung pada tiap-tiap montase film tersebut.

Ukuran *shot* dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” banyak menggunakan ukuran pengambilan gambar secara medium serta *close shot*. Ukuran gambar secara medium merepresentasikan hubungan personal si subjek dengan subjek lain serta untuk mengetahui hal apa yang sedang dikerjakan oleh subjek sementara pengambilan gambar *close shot*, untuk memperlihatkan detail gerak-gerik subjek ataukah menekankan pada sesuatu berupa benda yang erat kaitannya dengan si

subjek atau cerita dalam film tersebut. Pengambilan gambar *close shot* juga merupakan suatu gagasan untuk memperkaya serta memperkuat visual dalam film sebab film ini sangat minim dialog sehingga penonton diajak untuk merenungkan serta memikirkan pesan apa yang ingin disampaikan oleh sutradara. Selain itu, juga menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*. Sudut pengambilan gambar *eye level* menekankan pada kesetaraan atau sudut pandang yang netral. Dari sudut pandang pengambilan gambar *eye level* kita dapat menilai bahwa ada usaha perlawanan (resistensi) ataupun usaha untuk bertahan yang dilakukan oleh etnis Cina sebagai kaum minoritas dalam menghadapi penguasa. Dari sudut pengambilan gambar juga terdapat usaha untuk memasukkan perspektif tentang konsep humanis, yaitu tidak melihat seseorang dari identitas budaya, ras maupun agama melainkan sebagai manusia yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban.

Dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” sering ditemukan *long take* atau durasi yang lama dalam satu adegan. Lewat serangkaian *long take*, kita seolah-olah diminta berlama-lama menatap stagnasi kehidupan beberapa karakter, diantaranya Verawati yang kerjanya di depan layar TV sambil menonton ceramah rohani dan memasukkan isian kedalam kulit pangsit, adapun di *scene* awal saat Verawati sedang bertanding bulu tangkis melawan pemain Cina yang disajikan dalam bentuk gerakan lambat (*slow motion*), ataupun seekor babi di padang safana yang berusaha melepaskan diri dari ikatannya.

Dalam film juga terdapat adegan repetitif, salah satunya adegan saat Verawati memasukkan kulit pangsit di meja makan serta seekor babi di padang safana yang dengan sengaja dimunculkan beberapa kali, situasi yang terus berulang menunjukkan *powerless* atau ketidakmampuan dalam mengubah situasi disekitarnya meskipun telah

berusaha begitu keras, hal ini juga berhubungan dengan kekuasaan dan kehendak bebas yang dimiliki manusia namun di representasikan dalam bentuk seekor babi yang terikat di padang safana yang luas.

Dari segi editing, film ini tidak memiliki transisi fade in dan fade out seperti film pada umumnya. Dari sudut pandang editing, *fade in* dan *fade out* berfungsi untuk menandai permulaan atau akhir dari suatu adegan dan dari film Babi Buta yang Ingin Terbang menyiratkan bahwa kita tidak pernah tahu kapan proses peralihan identitas diri kaum-kaum minoritas ini bermula dan berakhir seolah semuanya terjadi begitu saja dengan atau tanpa dikehendaki sama sekali.

## **2. Analisis Konotasi**

Konotasi adalah makna asosiasi, yaitu makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, serta kriteria tambahan yang diberikan pada sebuah makna leksikal. Jadi, makna konotasi adalah makna tambahan, yaitu makna yang di luar makna sebenarnya atau makna kiasan. Dengan kata lain, makna konotasi adalah makna kata yang bertautan dengan nilai rasa. Kata hidung, misalnya, selain bermakna alat penciuman jika di sandingkan dengan kata belang (dibaca; hidung belang) maka akan bermakna 'laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan'. Maka yang terakhir itu adalah makna tambahan, makna kiasan, atau makna yang bertautan dengan nilai rasa (konotatif).

## **Analisis 5 Kode**

Dalam bagian ini, peneliti melakukan analisis paradigmatis dengan menterjemahkan tanda yang tersebar dalam teks film dan mencari konotasinya melalui analisis 5 kode. Pengertian kode secara umum dalam strukturalisme dan semiotik terkait dengan sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas –entitas tertentu sebagai tanda-tanda, sebagai sesuatu yang bermakna (Schooles, 1982). Dengan kata lain, segala sesuatu yang bermakna tergantung pada kode. Kita bisa memberi makna kepada sesuatu berkat adanya suatu sistem pikiran, suatu kode, yang memungkinkan kita untuk dapat melakukannya. Bahasa-bahasa manusia merupakan contoh yang paling sempurna dari kode yang kita kenal, walaupun ada pula kode-kode yang bersifat sub-linguistik (ekspresi wajah, dsb) atau supralinguistik (konversi-konversi sastra dsb). Penafsiran atas tuturan tuturan yang kompleks melibatkan pemakaian secara tepat sejumlah kode sekaligus.

Analisis ini menggunakan fungsi lima kode yang dipakai Barthes dalam menterjemahkan tanda atau leksia. Kode itu sendiri bisa diartikan sebagai seperangkat sistem atau konvensi yang melandasi teks. Kode – kode tersebut adalah kode hermeneutika, proairetik, kultural, simbolik, dan semik.

### **1. KODE HERMENEUTIKA**

Kode hermeneutika memiliki karakteristik mampu membangkitkan hasrat dan kemauan penonton untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul terhadap sebuah narasi film. Dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* bentuk peralihan identitas dapat dilihat dalam scene 6, 42 dan 11.

Di dalam scene 6 pembacaan kode hermeneutika terdapat pada dialog Halim kepada Verawati yang sedang menonton acara rohani di televisi sambil membuat

pangsit, ketika itu Halim yang sedang duduk tiba-tiba berdiri lalu mematikan televisi dan berkata pada Verawati, "mah aku pengen masuk Islam", setelah itu Halim pergi dan Verawati hanya terdiam tanpa sepatah kata. Agama atau keyakinan bagi kebanyakan orang adalah menjadi simbol pemersat. Pemahaman bahwa Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim yang membuat akhirnya Halim memutuskan untuk pindah keyakinan.



**Scene 6, Leksia 4 (00:08:44-00:09:09)**

(Analisis kode hermeneutika, *pertama*)

**Halim:** *Mah aku pengen masuk Islam.*

Narasi diatas merupakan komitmen atau *identity achievement* Halim, bukan hanya komitmen Halim dengan dirinya sendiri melainkan komitmen dengan Verawati, istrinya melalui perubahan identitas spiritualnya. Namun ketika Halim mengatakan itu pada Verawati dia hanya terdiam.

Halim merasa bahwa dengan pindah agama atau mengubah identitas spiritualnya ternyata belum cukup untuk menjadikan dirinya pribumi karena hubungan berbeda agama bukan hal yang bisa diterima apalagi bagi mayoritas muslim di Indoensia. Hal ini diperkuat pada narasi di scene 42 yang disampaikan

seorang pastor yang sedang melakukan ceramah di televisi, kemudian halim berdiri dan mematikan televisi lalu berkata pada Verawati bahwa dia ingin kawin lagi.



**Scene 42, Leksia 8 (00:39:25-00:39:41)**

(Analisis kode hermeneutika, *kedua*)

**Pastor:** *Orang samaria itu dikatakan baik, karena ia telah menunjukkan kepeduliannya kepada orang lain, teristimewa bagi yang menderita. Kepedulian yang di tunjukkan tidak cukup hanya dilandasi dengan niat baik saja atau sekedar wacana saja tetapi dilakukan juga dengan tindakan-tindakan tanpa dibatasi oleh ras, agama, kebangsaan dan pembatas-pembatas lainnya. Hal-Hal yang terakhir ini acap kali menjadi tendensi naluri kita pada umumnya, yaitu mencari yang selevel atau yang sejenis, yang putih mencari yang putih, yang hitam mencari yang hitam. Yang penting yang kita pelajari dari orang ini (samaria) adalah ia berhasil menghilangkan tembok-tembok pembatas yang seringkali diciptakan.*

Leksia di atas memperlihatkan seorang pastor yang sedang melakukan ceramah di TV mengenai orang-orang samaria yang seharusnya berbuat baik kepada sesama tanpa memperdulikan ras, agama ataupun kebangsaan. Seakan tidak peduli pada apa yang disampaikan, Halim langsung mematikan televisi. Televisi di sini

merepresentasikan sebuah *dreambox* (kotak impian) dimana hal-hal yang sempurna, impian dan harapan hanya ada di televisi, ini merupakan ungkapan satir dari sutradara terhadap situasi masyarakat moderen yang homogen.

Watak pada karakter Halim seolah telah diseragamkan dengan yang lain sehingga sulit menerima diluar dari hal yang sudah tertanam melalui ilusi-ilusi kekuasaan mayoritas atas minoritas.



**Scene 42, Leksia 8 (00:39:41-00:40:23)**

(Analisis kode hermeneutika, *ketiga*)

**Halim: *Mah aku pengen kawin lagi***

Pada leksia ini Halim sekali lagi membuat *identity achievement* dengan dirinya dan Vewawati sebab halim ingin mengubah identitas relasinya dengan cara menikah lagi. Hal lain yang melatarbelakangi sehingga Halim ingin menikah dengan Salma karena Halim ingin memiliki keturunan pribumi yang berkulit sawo matang dan bermata bulat/belo seperti kebanyakan orang Indonesia.

Pada leksia berikutnya menjelaskan bagaimana nama menjadi hal lain yang begitu penting dalam merepresentasikan seseorang serta sebagai *identity achievement* seperti Engkong atau Opa Linda yang telah beberapa kali berganti nama. Hal itu dijelaskan pada scene 11 ketika Linda menemani opanya bermain biliar.



**Scene 11, Leksia 6 (00:17:00-00:18:33)**

(Analisis kode hermeneutika, *keempat*)

**Engkong/Opa Linda:** *Opa namanya Wie Gian Tik, Wie Gian Tik. Lalu di sekolahan di panggil Bernardus. Dulu ganti nama menjadi Suwisno Wijanarto. Su itu asalnya dari Jawa, Wis itu asalnya dari Suwis, itu kerajaan kuning asalnya, lalu, dipanggil Suwisno Wijanarto.*

Opa Linda awalnya memiliki nama Chinese kemudian berganti menjadi Bernardus yang ke Eropaan lalu berganti lagi menjadi Suwisno Wijanarto yang bernuansa Jawa namun nama "Suwisno" sendiri merupakan desain hibrid, gabungan antara Jawa dan Eropa. Nama merupakan identitas kultural/budaya yang merepresentasikan seseorang. Di Indonesia orang muslim memiliki kecenderungan untuk menamakan anaknya dengan nama-nama Arab sebab nama dianggap doa dan menjadi hal yang sakral bagi mereka sebab setiap kali berganti nama harus melakukan syukuran namun hal ini tidak di syariatkan dalam agama Islam.

## **2. KODE PROAIRETIK**

Kode proairetik dalam leksia keempat ini berusaha untuk menganalisa tindakan-tindakan atau upaya proses peralihan identitas dalam film babi buta yang ingin terbang.





**Scene 7, Leksia 4 (00:10:11-00:11:17)**

(Analisis Kode Proaretik, *pertama*)

*Halim membuka sebuah laci kemudian mengeluarkan sebuah pisau bedah, setelah memasangnya Halim kemudian mengarahkan pisau itu kematanya dengan maksud mengiris atau merobek mata sipitnya.*

Dari leksia ke empat mengindikasikan upaya Halim untuk mentransformasikan diri bukan hanya sekedar berpindah agama dan menikah lagi namun mengubah salah satu bagian tubuhnya (identitas fisik). Bagian tubuh juga merupakan manifestasi, simbol identitas dari suatu ras dan semua merupakan warisan dari gen leluhur. Sejak dahulu kita telah mengenal kata "ras" dan itu merupakan tindakan menamai kelompok-kelompok manusia. Ras selalu berkaitan dengan visibilitas kulit dan fisik. Persoalan ras merupakan persoalan “siapa yang memandang siapa”, bahwa yang dominan (mayoritas) tidak akan tahu rasanya dipandang, berbeda dengan yang minoritas.

Halim yang sehari-hari memakai kacamata hitam dan terlihat seperti orang buta sepertinya menyembunyikan dirinya di balik kacamata hitam itu sama seperti Verawati yang setiap hari menggunakan kaos pebulutangkis bertuliskan Indonesia,

seolah-olah ingin di afirmasi sebagai orang Indonesia begitu juga dengan Cahyono yang ingin menjadi Jepang.

### **Implikasi atas bentuk peralihan identitas yang dilakukan Halim**

Implikasi atas perbuatan Halim yaitu Halim akhirnya membuat keluarganya menjadi disfungsi, tidak ada lagi kehangatan yang dirasakan seperti keluarga pada umumnya. Tekanan Psikologis istri dan anaknya seolah tidak berarti apa-apa bagi Halim sebab tujuan utamanya adalah bagaimana cara menjadi Indonesia dalam konteks mayoritas bukan menjadi kepala keluarga yang bisa membimbing keluarganya ke arah yang benar.

### **3. KODE KULTURAL**

Pada kode kultural, kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti membagi kode kultural menjadi dua bagian yaitu masyarakat mayoritas (pribumi) di Indonesia dan masyarakat minoritas (Tionghoa/Cina) di Indonesia. Pembuat film seolah membuat dikotomi ke dalam frame filmnya yaitu pribumi dan etnis Tionghoa/Cina.

#### **a. Masyarakat Mayoritas (Pribumi)**

Dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang”, kode kulturalnya merujuk pada kehidupan masyarakat pribumi di Indonesia yang merupakan mayoritas muslim dan itu nampak pada scene 35 ketika Linda mengendarai sepeda motor dan melewati jembatan terlihat juga beberapa orang yang juga sedang lewat dengan menggunakan baju kokoh/gamis putih dan berkopiah haji/peci haji serta menggunakan sejadah, ada

pula dua orang perempuan berjilbab yang duduk diatas becak. Gamis, kopiah haji serta sejadah merupakan simbol orang-orang muslim terkhusus jilbab. Tata cara berpakaian atau berbusana orang-orang muslim telah diatur dalam syariat agama sehingga mereka disunnahkan atau diwajibkan mengikutinya seperti yang dijelaskan pada QS. Al-A'raf ayat 26:

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَٓ اَتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ  
ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pada kalian pakaian untuk menutupi 'aurat kalian, dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa, itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allâh agar mereka ingat.”<sup>42</sup>

Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai agama dan dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai buruk bila dilihat dan yang kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris). (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998).

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. XI; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007), hal. 58

### Scene 35, Leksia 8



(00:46:20-00:46:35)



(00:46:35-00:46:48)



(00:46:48-00:47:31)

Salma yang keluar dari balik layar monitor besar bertuliskan Planet Idol dan berjalan diatas panggung sambil mengenakan busana muslimah berwarna pink dan menyanyikan lagu dari stevie wonder. Nampak pula sebuah bangunan menyerupai mesjid sebab memiliki atap berbentuk kubah.

*Planet Idol* sepertinya merupakan pelesetan dari ajang kompetisi bernyanyi dunia yaitu *Indonesian Idol*. Ketika Salma bernyanyi di atas panggung sambil mengenakan pakaian muslimah ini mengindikasikan bahwa Salma juga telah beralih identitasnya, dari perempuan biasa yang terlihat di scene-secene sebelumnya tidak mengenakan jilbab, secara tiba-tiba berpakaian muslimah di atas panggung. Mungkin ini adalah salah satu persyaratan untuk dapat tampil di atas panggung sebab ketika layar monitor terbuka nampak pula bangunan menyerupai mesjid yang merupakan tempat peribadatan umat Islam. Simbol-simbol di atas panggung ini saling berkorelasi satu sama lain dan menggambarkan tentang mayoritas muslim yang lebih sering disorot oleh media ketimbang komunitas marginal.

Dalam gambaran visual film *Babi Buta yang Ingin Terbang* ini mungkin adalah pernyataan satir dari sang sutradara, Edwin, bahwa panggung pertunjukkan itu bukan untuk memperlihatkan siapa diri kita yang sebenarnya melainkan untuk menjadi orang lain di hadapan publik.

Pada *scene* 71 nampak Salma yang sedang bernyanyi di Televisi juga mempertegas bahwa selain *dreambox* (kotak impian) televisi juga merupakan sebuah alat untuk merekonstruksi kenyataan. Terdapat interaksi yang rumit antara teknologi televisi dan bentuk-bentuk aktivitas kultural dan sosial yang lain.<sup>44</sup>

#### **b. Masyarakat minoritas (Tionghoa/Cina)**

Kode kultural mengenai masyarakat Tionghoa terdapat pada *scene* 3 dan *scene* 65 ketika Linda memakan petasan. Petasan merupakan peledak berupa bubuk yang dikemas dalam beberapa lapis kertas, biasanya bersumbu, digunakan untuk memeriahkan berbagai peristiwa, seperti perayaan tahun baru, perkawinan, dan sebagainya. Benda ini berdaya ledak rendah atau *low explosive*.<sup>45</sup>

Sejarah petasan bermula dari negeri Tiongkok. Sekitar abad ke 9, seorang juru masak secara tak sengaja mencampur tiga bahan bubuk hitam (*black powder*) yakni garam peter atau kalium nitrat, belerang (*sulfur*) dan arang dari kayu (*charcoal*) yang berasal dari dapurnya.<sup>46</sup> Ternyata campuran ketiga bahan itu mudah terbakar. Petasan dalam tradisi orang juga Cina juga merupakan alat untuk mengusir roh jahat yang suka mengganggu.

---

<sup>44</sup> Raymond Williams, *Televisi*. (Yogyakarta: Resist Book, 2009), h. 53.

<sup>45</sup>"Petasan", Wikipedia the Free. <https://id.wikipedia.org/wiki/Petasan> (17 Agustus 2017)

<sup>46</sup>"Petasan Salah Satu Temuan Terbesar Bangsa Cina", Tionghoa Info. <http://www.tionghoa.info/petasan-salah-satu-temuan-terbesar-bangsa-china/> March 3, 2010 by Juliana/ (20 maret 2017)



**Scene 71, Leksia 8 (01:05:42-01:05:51)**

Kode kultural selanjutnya terdapat pada *scene* 71 terlihat Halim yang menggunakan kopiah serta berbaju kokoh sambil duduk di atas meja makan dan menulis form untuk lotre. Pada adegan tersebut penampilannya sangat Islami, menyerupai mayoritas muslim di Indonesia. Namun terdapat hal yang kontradiksi dari apa yang dilakukan olehnya, Halim terlihat sedang mengundi atau berjudi, menuliskan namanya di lembaran undian lotre. Imaji yang terlintas ketika melihat seseorang memakai pakaian yang muslimah atau Islami adalah orang itu sangatlah religius atau taat beragama namun imaji dari *scene* 71, leksia ke 8 sangatlah kontradiktif.

Lotre sendiri merupakan berjudi dan dalam Islam berjudi itu hukumnya haram. Seperti yang di jelaskan dalam QS. Al –Maidah ayat 90-9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ  
فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya arak, judi,berhala dan mengundi nasib adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. sesungguhnya syaitan itu bermaksud menimbulkan

permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran arak dan berjudi itu, menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu.”<sup>47</sup>

Apa yang dilakukan Halim hanya meniru kulit luar saja dan tidak memahami esensi tentang menjadi orang Islam, kebanyakan muslim di tanah air mungkin menyerupai sosok Halim, identitas spiritual hanya tertera di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Orang-orang pribumi yang beragama Islam juga masih ada yang mendekati judi, prostitusi ataupun minuman keras yang sudah jelas di larang oleh agama.

#### 4. KODE SIMBOLIK

Kode simbolik merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana tekstual dan memberikan struktur simbolik cerita. Struktur simbolik yang berulang yang ditampilkan di dalam leksia ini adalah seekor babi.



Scene 64, Leksia 8 (00:57:26-00:58:03)

(Kode analisis simbolik, *pertama*)

*Terlihat seekor babi di padang safana yang sangat luas mencoba melepaskan diri dari ikatannya. Babi itu terpasung pada sebuah pasak yang menancap di atas permukaan tanah.*

---

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris). (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998).

Babi disini merupakan kode simbolik yang mengarah pada binatang yang menjijikkan, senang berendam di lumpur dan memakan kotoran. Babi disini diidentikkan dengan orang-orang *Chinese* yang ada dalam film ini yang menjadi umpatan yang sangat kasar yang ditujukan kepada mereka.

Babi selain simbol ketidakberdayaan juga bisa jadi merupakan sebuah *juxtaposition* dari Halim, sebab visual babi yang seolah kontras dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan film namun selalu hadir ketika adegan Halim berakhir. *Juxtaposition* merupakan bahasa visual yaitu penggabungan dua gambar yang berbeda (kontras) atau bahkan tidak memiliki kaitan sama sekali yang sengaja dihadirkan untuk memunculkan makna atau pesan tertentu. Halim direpresentasikan sebagai seekor babi yang berusaha keras melepaskan diri dari ikatannya.

Kehadiran seekor babi disini juga seolah menghadirkan nafas film berbau *arthouse* atau *experimental (avant-garde)* sebab butuh konsentrasi tinggi untuk memahami ceritanya seperti film Garin Nugroho berjudul "Opera Jawa" atau film Wregas Bhanuteja berjudul "Lembusura". Film-film ini menghadirkan visual yang tidak biasa sehingga membuat penonton bertanya-tanya pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan di dalam film.

## 5. KODE SEMIK

Kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ini berkaitan dengan konotasi atau ideologi tersembunyi dalam film.

Film Babi Buta yang ingin Terbang menunjukkan ketidakmampuan beberapa tokoh dalam menghadapi problematika menjadi minoritas atau kaum-kaum yang termarginalkan dan hal ini sangat bersinggungan dengan eksistensialisme contohnya



Verawati yang dulu berjasa untuk bangsanya pada akhirnya terlupakan dan seolah-olah teralienasi di lingkungan keluarganya sendiri. Dia tidak pernah melepaskan seragam olahraga Indonesianya atas dasar cinta tanah air tanpa pernah tahu apakah tanah air juga mencintainya. Semua menggambarkan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi takdirnya masing-masing.

Salah satu tokoh bernama Halim yang berulang kali terus berupaya agar mendapat pengakuan sebagai pribumi juga dapat digambarkan seperti tokoh absurd si Sisifus yang mendapat hukuman oleh dewa dengan menggelindingkan batu hingga ke puncak berulang kali sebab batu itu selalu jatuh ke bawah. Halim dikatakan absurd sebab dengan cara apapun ia harus dapat pengakuan sebagai pribumi bahkan sampai rela mengorbankan keluarga serta kehormatan dirinya namun apapun yang dia lakukan tidak pernah cukup untuk benar-benar mendapat pengakuan seutuhnya sebagai pribumi, sebab secara biologis ia tetap keturunan Cina dan pada akhirnya juga melahirkan anak yang bermata sipit sama seperti dirinya.

Dari hasil penelitian sebelumnya mengenai teknik pengambilan gambar atau *camera movement* pada film “Babi Buta yang Ingin Terbang” (halaman 55) juga diketahui si pembuat film sering menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* yaitu posisi kamera berada sejajar dengan obyek dalam pandangan mata dan hal tersebut untuk menunjukkan bahwa objek itu setara atau jika ditafsirkan lebih jauh, si pembuat film berusaha memasukkan nilai-nilai humanisme ke dalam film. Ini adalah bentuk ideologi lain yang berusaha disampaikan oleh si pembuat film bahwa manusia harus memandang manusia lain setara tanpa memperdulikan ras, suku maupun agama dan tidak lagi mempersoalkan “siapa yang memandang siapa”.

***C. Mitos yang Terkandung dalam Film “Babi Buta yang Ingin Terbang” Karya Edwin***

Semiotika Roland Barthes tidak berhenti pada tataran makna konotasi, tetapi dilanjutkan pada tataran pemaknaan terhadap mitos atau ideologi. Mekanisme suatu mitos adalah cara gambaran-gambaran biasa terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologis menjadi tampak alami dan dapat diterima dengan akal sehat. Jika demikian maka akan ada dua sistem kebermaknaan: makna denotatif dan makna konotatif, “bahasa-objek” dan mitos yang terkait mengandung makna konotatif yang membahasakannya secara tidak langsung.<sup>48</sup>

Mitos adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Mitos mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan pesan sehingga tidak tergantung oleh objek. Caranya adalah dengan menghadirkan mitos yang terlihat alamiah atau terjadi secara alami sesuai dengan realitas yang ada. Segala sesuatu dapat menjadi objek mitos karena sesuatu memiliki keterbukaan untuk dibicarakan dalam masyarakat. Hanya saja semua objek tidak dapat diungkap secara bersamaan melainkan silih berganti. Mitos memiliki landasan historis karena telah dipilih oleh sejarah sebagai tipe wicara. Dan pada dasarnya mitos termasuk kedalam ilmu umum, yaitu semiologi (tulis footnotenya)

Mitos tak menyembunyikan apapun dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; mitos bukanlah suatu dosa atau pengakuan ia hanyalah sebuah infeksi. Ketika ditempatkan dalam dilema tersebut mitos menemukan jalan ketika dan akhirnya akan menuju pada prinsip dasar mitos yang mengubah sejarah menjadi

---

<sup>48</sup>Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2005), h. 55.

sesuatu yang alamiah (mengubah sesuatu yang sengaja dibuat dalam sejarah menjadi sesuatu yang diyakini terjadi secara alamiah).

Menurut Barthes, "penandaan adalah mitos itu sendiri", kehadiran bersama-sama bentuk maupun konsep dalam tanda kultural. Akan tetapi, bentuk itu tidak menyembunyikan konsepnya atau membuatnya hilang seperti halnya yang cenderung ditekankan oleh sejumlah teori ideologi. Barthes menulis: "mitos tidak menyembunyikan apa pun: fungsinya adalah untuk mendistorsi, bukan menghilangkan..."<sup>49</sup>



**Linda dan Cahyono, Scene 85, Leksia 9 (01:10:12-01:10:32)**

Dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” terdapat mitos yang bisa dilihat pada Leksia 9 scene 85 ketika Linda dan Cahyono kecil sedang berada di gudang yang gelap dan mereka hanya menyalakan sebuah api unggun sebagai penerangan. Cahyono berkata kepada Linda, “tempat ini kelihatannya angker”, lalu Linda menjawab, “nggak papa, kan ada ini”, (sambil memperlihatkan sebuah petasan yang ada di tangannya), Linda kemudian menarik tangan Cahyono agar mundur beberapa langkah dari tempatnya, lalu Linda membuang petasan yang ada di tangannya ke

---

<sup>49</sup>Dominic, Strinati, *Popular Culture (Pengantar Menuju Teori Budaya Populer)*, (Yogyakarta: PT Bentang Utama, 2004), h. 129

kobaran api yang sedang menyala. Petasannyapun meledak dan suaranya memenuhi seluruh ruangan gudang.

Angker sebagai penanda memberikan pemahaman sebagai sesuatu yang meyeramkan (menakutkan). Petasan dalam film memberikan gambaran mental kepada penonton tentang sesuatu yang sangat mudah meledak dan api unggun adalah sesuatu yang dapat menghangatkan ataupun membakar segala sesuatu.

Bagi masyarakat Tionghoa, menyalakan petasan merupakan salah satu cara untuk mengusir roh jahat dari rumah.<sup>50</sup> Ketika petasan yang di pegang oleh Linda dilemparkan ke kobaran api untuk mengusir roh jahat (setan) di sekitarnya sebenarnya hal ini dapat merujuk pada 2 hal yaitu (1) simbol resistensi atau pernyataan sikap kaum Tionghoa terhadap tindakan diskriminatif dari sekelilingnya entah dari pemerintah maupun masyarakat mayoritas yg selalu bersikap rasis dan tidak punya toleransi terhadap komunitas kecil mereka, (2) Petasan yang dilemparkan kedalam kobaran api seolah-olah merefleksikan tragedi mei 1998, petasan disini direpresentasikan sebagai orang Cina (sebab sejarah mencatat penemuan petasan pertamakali ditemukan oleh bangsa Cina dan disebarluaskan oleh mereka) dan kobaran api direpresentasikan sebagai kerumunan yang marah dan bersikap destruktif yang mampu membakar apa saja dan ketika tragedi 1998 banyak terjadi aksi pengrusakan serta pembakaran rumah dan kendaraan etnis Cina bahkan beberapa dari mereka ada yang dikabarkan terbakar hidup-hidup di dalam rumahnya karna tidak sempat menyelamatkan diri.

---

<sup>50</sup>“6 Tradisi dan Keunikan di Tahun Baru China”, Sindonews.com. <https://lifestyle.sindonews.com/read/1175002/166/6-tradisi-dan-keunikan-di-tahun-baru-china-1485590767> (27 Juli 2017)

Edwin seolah-olah meminjam mitos atau kepercayaan orang Tionghoa ini untuk kemudian menyisipkan pesan terselubung ke dalam potongan adegan berdurasi 26 detik. Alih-alih ingin melupakan tragedi Mei 1998, Edwin malah berusaha merawat ingatan tentang tragedi Mei 1998, menelusuri jejak-jejak sejarah kelim bangsa ini kemudian mengarsipkannya ke dalam potongan-potongan fragmen film “Babi Buta yang Ingin Terbang”.

***D. Peralihan Identitas Identitas Sebagai Usaha Melepaskan Diri dari Predikat Liyan (Imperialisme Moderen)***

Dalam film “Babi Buta yang Ingin Terbang” menggambarkan beberapa keturunan etnis Tionghoa di Indonesia. Di Indonesia ada yang menyebut Etnis Tionghoa sebagai “*liyan*”. *Liyan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “the other” atau dalam istilah Indonesia merujuk pada “orang asing/orang lain”. Kelompok LGBT, kaum etnis Tionghoa, dan agama-agama minoritas sering kali dicap sebagai sebuah kelompok asing. Mereka dikatakan sering menerima kucuran dana asing dan untuk itu mereka dikatakan berasal dari kelompok yang bukan Indonesia. Tindakan ini disebut sebagai “*peliyanan*”, yakni membuat polarisasi di masyarakat antara “kita” dan “mereka”.

Di film “Babi Buta yang Ingin Terbang”, proses polarisasi atau *peliyanan* ini digambarkan dalam beberapa scene atau fragmen. Hal tersebut sangat mengacu pada relasi kekuasaan. Kekuasaan tersebut digunakan untuk kepentingan-kepentingan individu maupun kelompok atau digunakan sebagai alat represi/menindas kaum-kaum minoritas (dibaca: *liyan*). Edwin sendiri memanifestasikan wujud kekuasaan antara pejabat politik dan elit militer ke dalam sepasang tokoh bernama Romi dan Yahya yang memiliki hubungan sesama jenis (*gay*). Romi dan Yahya melakukan

kesepakatan dengan Halim yaitu halim bersedia melakukan penetrasi seksual demi mewujudkan keinginan Halim agar bebas dari predikat *liyan* dan menjadi pribumi seutuhnya.

Dalam Leksia ke 6 film “Babi Buta yang Ingin Terbang” menggambarkan bagaimana sistem kekuasaan mayoritas mengatur orang-orang minoritas yang dianggap sebagai *liyan*. Pada leksia ini menceritakan tentang Opa Linda yang telah beberapa kali berganti nama mulai dari Wie Gian Tik (nama Tionghoa) hingga Suwisno Wijanarto (nama Jawa). Seperti yang diketahui Indonesia adalah Negara kebangsaan yang memiliki berbagai macam ras, suku maupun agama namun etnis Tionghoa dan agama Konghucu tidak termaksud di dalamnya sementara Indonesia lebih sering disebut Jawa karna yang paling menonjol adalah suku Jawa. Hal ini yang mungkin berusaha disampaikan oleh Edwin melalui filmnya.

Proses peralihan identitas diri Opa atau Engkong Linda dari nama Tionghoa ke nama Jawa di dalam film tentu berasal dari riset Edwin sebelumnya. Edwin mungkin berusaha menyinggung tentang program asimilasi di Indonesia pada masa Orde Baru. Program asimilasi ini sebenarnya telah diberlakukan sejak jaman demokrasi terpimpin. Pada zaman demokrasi terpimpin, kebijakan integrasi dan asimilasi dilaksanakan secara bertahap. Mula-mula warga negara Indonesia keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan mendirikan sekolah Tionghoa, aktivitas orang Tionghoa asing pun mulai dibatasi. Namun, kebijakan asimilasi secara total baru diberlakukan sejak lahirnya Orde Baru. Tiga pilar kebudayaan Tionghoa yang saya sebut di atas dihapus sama sekali. Peraturan ganti nama diumumkan. Warga negara Indonesia keturunan Tionghoa dihimbau mengganti nama Tionghoanya menjadi nama yang berbau “Indonesia”. Apakah nama yang berbau Indonesia? Yaitu asal

bukan nama Tionghoa!.<sup>51</sup> Nama Kwik Gian Tik mungkin masih terdengar seperti *liyan* maka dari itu banyak etnis Tionghoa yang tidak lagi menggunakan nama Tionghoa.

Kemudian pada leksia 7 ketika Linda dan Cahyono kecil hendak pulang kerumah mereka menemui segerombolan anak-anak nakal yang mengolok-ngolok mereka dengan sebutan Cina. Cahyono kemudian dipukuli oleh gerombolan anak-anak nakal itu. Berkaitan dengan sebutan “Cina”, generasi baru kita di Indonesia mungkin tidak terlalu mengenal istilah etnis Tionghoa, kita lebih terbiasa mendengar kata Cina ketimbang Tionghoa. Istilah Tionggok dan Tionghoa diganti menjadi Cina sejak tahun 1966 atas anjuran Seminar Angkatan Darat. Alasannya ialah untuk menghilangkan rasa inferior pada bangsa kita (baca: pribumi), sebaliknya menghilangkan rasa superior pada golongan yang bersangkutan (baca: Tionghoa).<sup>52</sup> Menurut Gordon Allport, name calling atau memanggil orang dengan nama yang tidak senonoh adalah semacam manifestasi prasangka (prejudice) yang mendalam. Namun dalam hal ini, politik militer memainkan peranan penting. Negara Indonesia telah mencoba menghapus istilah "Tionghoa" dan generasi muda, terutama yang pribumi, banyak yang hanya mengenal kata "Cina".<sup>53</sup>

Fragmen Babi yang terikat di sebuah padang tandus yang luas dan tak mungkin terbang mungkin menggambarkan bagaimana orang Tionghoa hidup sebagai *liyan*. Sebagian orang Cina mengalami disorientasi kebudayaan, karena

---

<sup>51</sup> Leo, Suryadinata, *"Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia"* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), h. 15-16

<sup>52</sup> Leo, Suryadinata, *"Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia"* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), h. 16

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 2

mereka asing dengan kebudayaan Cina sendiri, tetapi mereka juga belum mengenal dan menganut kebudayaan setempat.<sup>54</sup> Semua program asimilasi yang dilakukan demi menghilangkan predikat *liyan* ternyata hanyalah alat kekuasaan mayoritas atas kaum minoritas yang digunakan untuk menundukkan dan merupakan topeng dari bentuk imperialisme modern yang dipelopori oleh media.

---

<sup>54</sup>Hariyono, Paulus, *Menggali Latar Belakang: Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa (Dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini)*, (Semarang: Mutiara Wacana , 2006), h. 119



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi dari film "Babi Buta yang Ingin Terbang" karya Edwin ini menampilkan proses peralihan identitas diri beberapa karakter yang terekam dalam adegan (montase) salah satunya Cahyono yang selalu berpenampilan seperti atlet *softball* Jepang dan memakai sepatu buatan Jepang serta Halim, ayah dari Linda, yang mengganti identitas fisik, spiritual, relasi, budaya, dan etnik. Makna konotasi yang ada di dalam film tersebut yaitu peralihan identitas diri yang terjadi akibat perlakuan diskriminatif atau tekanan hidup menjadi minoritas (*liyan*) ditengah-tengah masyarakat yang homogen. Dari hasil temuan peneliti, ideologi yang terdapat dalam film Babi Buta yang Ingin Terbang adalah eksistensialisme dan humanisme.

#### ***B. Implikasi***

Implikasi dari penelitian ini adalah:

- a. Melalui film "Babi Buta yang Ingin Terbang" seolah merawat ingatan kita mengenai peristiwa tahun 1998 dan harapannya tragedi semacam ini tidak lagi terjadi.
- b. Pemerintah seharusnya memberikan ruang serta perhatian bagi golongan-golongan marjinal untuk tetap menjaga identitas mereka tanpa tekanan dari

dominasi ras, suku maupun agama tertentu yang notabene adalah mayoritas penduduk.

- c. Semoga banyak pembuat film yang sadar akan tanggung jawab sosialnya sehingga film dapat digunakan sebagai alat edukasi bukan sekedar alat komersial belaka yang mencari keuntungan dari penontonnya tanpa memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa*, Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris)*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1998
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rektama Media, 2004.
- Hariyono, Paulus, *Menggali Latar Belakang: Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa (Dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini)*, Semarang: Mutiara Wacana, 2006.
- Kettani, Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indoensiatara, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kusnawan, Aep, dkk. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar edisi ke enam*. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Pawito Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Prakoso, Gatot, *Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*. Jakarta: FFTV - IKJ & YSVI, 2008.
- Prastista, Himawan, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Cet. XI; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007.
- Strinati, Dominic, *Popular Culture (Pengantar Menuju Teori Budaya Populer)*. Yogyakarta: PT Bentang Utama, 2004
- Suryadinata, Leo, *"Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia"*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.

Sobur, Alex , *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2003.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda, 2001.

Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon, *Seri Mengenal dan Memahami Cultural Studies*. Tangerang: Karisma, 2008.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Zoest, Aart Van. *Semiotika; Tetang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Terj, Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Williams, Raymond. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book. 2009

#### **Jurnal:**

Ghazali, M.Fikri, Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta, *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2010.

Fajriah, Nurlaelatul. "Analisis Semiotika dalam Film Cin(t)a karya Sammaria Simanjuntak", *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011

Shahab, Achmad. "Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Agama dalam Film Ayat-Ayat Cinta)", *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010

Satrina. "Nilai Nasionalis dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 cm)", Makassar: UIN Alauddin, 2014

#### **Internet:**



“Edwin”, Wikipedia the Free. <https://id.wikipedia.org/wiki/Edwin> (14 Agustus 2016)

“Film sebagai Media Komunikasi Massa”, Wikipedia the Free. [https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_sebagai\\_Media\\_Komunikasi\\_Massa](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_sebagai_Media_Komunikasi_Massa) (17 Agustus 2016)

“Provokator dan Rekayasa Peristiwa Mei 1998”, Tionghoa Info. <http://www.tionghoa.info/siapakah-provokator-dan-rekayasa-peristiwa-mei-1998/> (4 September 2016)

- Tsani, Ali Farkhan, "Nilai Kemanusiaan di hadapan Allah", Miraj News. 2 Januari 2015. <http://www.mirajnews.com/id/nilai-kemanusiaan-di-hadapan-allah/62602> (15 September 2016)
- Versalino, "Resensi Film Babi Buta yang Ingin Terbang", Wordpress Versalino. <http://www.versalino.wordpress.com> (7 Agustus 2016)
- "Petasan Salah Satu Temuan Terbesar Bangsa Cina", Tionghoa Info. <http://www.tionghoa.info/petasan-salah-satu-temuan-terbesar-bangsa-china/> March 3, 2010 by Juliana/ (20 maret 2017)
- "Pengertian Identitas diri (self-identity)", blog world health. <http://worldhealth-bokepzz.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-identitas-diri-self-identity.html> (19 Juli 2017)
- "Film Fiksi", Wikipedia the Free. [https://id.wikipedia.org/wiki/Film\\_fiksi](https://id.wikipedia.org/wiki/Film_fiksi) (20 Juli 2017)
- "Definisi Proses", Kaki Lima Subang's Weblog. <https://kakilimasubang.wordpress.com/2008/07/09/definisi-proses/> (21 Juli 2017)
- "6 Tradisi dan Keunikan di Tahun Baru China", Sindonews.com. <https://lifestyle.sindonews.com/read/1175002/166/6-tradisi-dan-keunikan-di-tahun-baru-china-1485590767> (27 Juli 2017)
- Nova, Andreas, "Film Perspektif Mise En Scene", Alter Ego. <https://andreasnova.wordpress.com/2009/06/19/film-perspective-mise-en-scene/> (2 agustus 2017)
- Atmodjo, Sutrisno Gito, "Teori Carl Gustav Jung", Sastra Jendra. <https://sutrisnugt.wordpress.com/2014/01/26/teori-carl-gustav-jung/> (2 agustus 2017)
- "Makna Denotatif dan Konotif", <http://www.ialf.edu/bipa/april2010/MaknaDenotatifdanKonotatif.pdf> (30 Juli 2017)
- "Babi Buta yang Ingin Terbang", Wikipedia the Free [https://id.wikipedia.org/wiki/Babi\\_Buta\\_yang\\_Ingin\\_Terbang](https://id.wikipedia.org/wiki/Babi_Buta_yang_Ingin_Terbang) (3 Agustus 2017)
- Chudori, S. Leila, "Babi Buta Film Edwin di Tahun Baru Cina", Tempo.Co. <https://m.tempo.co/read/news/2009/01/27/111157068/babi-buta-film-edwin-di-tahun-baru-cina> (3 Agustus 2017)
- "Petasan", Wikipedia the Free. <https://id.wikipedia.org/wiki/Petasan> (17 Agustus 2017)
- "Review Babi Buta yang Ingin Terbang", Movienthusiast. <http://movienthusiast.com/review-babi-buta-yang-ingin-terbang-2008/> (17 Agustus 2017)














## LAMPIRAN 2

1	SCENE 1	      
2	SCENE 2	  
3	SCENE 3	  
4	SCENE 4	 
5	SCENE 5	    
6	SCENE 6	   



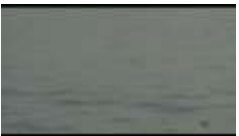












7	SCENE 7		
8	SCENE 8	  	
9	SCENE 9	 	
10	SCENE 10	 	
11	SCENE 11		
12	SCENE 12	  	
13	SCENE 13		
14	SCENE 14		
15	SCENE 15		
16	SCENE 16	 	

17	SCENE 17	 
18	SCENE 18	
19	SCENE 19	
20	SCENE 20	
21	SCENE 21	
22	SCENE 22	
23	SCENE 23	
24	SCENE 24	  
25	SCENE 25	        



		
26	SCENE 26	     
27	SCENE 27	
28	SCENE 28	
29	SCENE 29	
30	SCENE 30	
31	SCENE 31	
32	SCENE 32	  
33	SCENE 33	
34	SCENE 34	

35	SCENE 35	
36	SCENE 36	
37	SCENE 37	
38	SCENE 38	
39	SCENE 39	 
40	SCENE 40	 
41	SCENE 41	 
42	SCENE 42	    
43	SCENE 43	 
44	SCENE 44	

45	SCENE 45			
46	SCENE 46			
47	SCENE 47			
48	SCENE 48			
49	SCENE 49			
50	SCENE 50			
51	SCENE 51			
52	SCENE 52			
53	SCENE 53			
54	SCENE 54			

55	SCENE 55		
56	SCENE 56		
57	SCENE 57	 	
58	SCENE 58	 	
59	SCENE 59		
60	SCENE 60		
61	SCENE 61		
62	SCENE 62		
63	SCENE 63	 	
64	SCENE 64		

65	SCENE 65		
66	SCENE 66		
67	SCENE 67		
68	SCENE 68		
69	SCENE 69		
70	SCENE 70	                 	

71	SCENE 71	  
72	SCENE 72	  
73	SCENE 73	
74	SCENE 74	
75	SCENE 75	
76	SCENE 76	 
77	SCENE 77	
78	SCENE 78	
79	SCENE 79	 
80	SCENE 80	
81	SCENE 81	

82	SCENE 82	
83	SCENE 83	
84	SCENE 84	
85	SCENE 85	  



### Lampiran 3

#### DAFTAR PEMAIN



Ladya Cheryl : Linda

Pong Harjatmo : DR. GIGI Halim

Andhara Early : Salma

Joko Anwar : Yahya

Wicaksono : Romi

Carlo Genta : Cahyono

Elizabeth Maria : Verawati

Clairrine Baharrizki : Linda Kecil

Darren Baharrizki : Cahyono Kecil

Oki : Engkong

A Widjanarko : Opa 1

Kwee Bian Sing : Opa 2

Buen : Opa 3

Rivano Setyo Utomo : Pendeta

Cesa David Luckmansyah : Pembawa acara "Cesa Show"

Raja Khalil Jibrán : Anak Kecil Penonton Bulutangkis

Yolanda : Pebulutangkis INA

Nadya : Pebulutangkis CHN

Matthew : Bayi



## **TIM PRODUKSI**

Penulis/Sutradara : Edwin

Producer : Meiske Taurisia

Sidi Saleh

Edwin

Associate Producer : Mira Lesmana

Riri Riza

Hatock Soebrata

Kemal Arsjad

Penata Kamera : Sidi Saleh

Penata Artistik : Iqbal Raya

Eros Eflin

Penata Suara : Wahyu Tri Purnomo

Penyunting Gambar : Herman Kumata Panca

Penata Musik : Windra Benyamin

Penata Kostum : Meiske Taurisia

Sound Mixing : Fourmix Audio Post, Indonesia

Foley Recording : Lighthouse Audio Post, Indonesia

Film Lab + Negative Cutting : Inter Studio, Indonesia

## RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Imran Saputra** lahir di Ujung Pandang pada tanggal 7 Januari 1993 yang merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, putra dari pasangan suami istri Muh Rum B.A dan Hj. Nurniawati.

Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri Cendrawasih I Makassar pada tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Makassar pada tahun 2007 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Makassar pada tahun 2010

Kemudian penulis melanjutkan jenjang perguruan tinggi pada tahun 2010 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya pada jurusan Manajemen Perbankan selama 3 semester kemudian pada tahun 2012 penulis pindah ke Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan jurusan Ilmu Komunikasi untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di bidang Komunikasi dengan judul skripsi "Proses Peralihan Identitas Diri dalam Film "Babi Buta yang Ingin Terbang" Karya Edwin (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh penulis selama menyandang status mahasiswa yaitu jurnalis di UKM Lima Washilah UIN Alauddin Makassar selain itu penulis pernah mengikuti workshop pembuatan film di Makassar In Cinema (MIC) 2 serta bekerja di departemen artistik dalam produksi film bioskop. Saat ini penulis aktif sebagai buruh visual (*visual slave*) dan pernah terlibat beberapa project di antaranya sebagai tim dokumentasi "Pete-Pete Pasikola" hasil kerjasama BaKTI, ORGANDA dan UNICEF, official dokumentasi video Makassar International Writers Festival (MIWF) 2017 dengan tema "DIVERSITY" lalu membuat profile UMKM untuk Bank Indonesia.